

**PERAN PEMBIMBING AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KEIMANAN TUNANETRA
DI IKATAN TUNANETRA MUSLIM INDONESIA
KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat

Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Fahrudin

1601016070

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fahrudin

NIM : 1601016070

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 Juni 2023



Fahrudin

1601016070

SKRIPSI

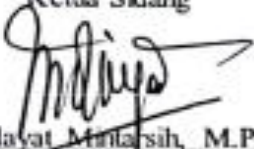
PERAN PEMBIMBING AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
KEIMANAN TUNANETRA DI IKATAN TUNANETRA MUSLIM INDONESIA
KOTA SEMARANG

Disusun Oleh:

Fahrudin 1601016070 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Juni
2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial
(S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



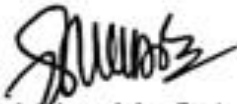
Widayat Maulasih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Sekretaris Sidang



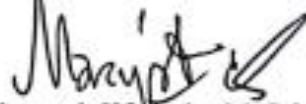
Komarudin, M.Ag
NIP. 196804132000031001

Penguji I



Hj. Mahmudah, S. Ag, M. Pd.
NIP. 197011291998032001

Penguji II



Dra. Maryatul Kibiyah, M. Pd.
NIP. 196801131994032001

Mengetahui

Pembimbing



Komarudin, M.Ag
NIP. 196804132000031001

Disahkan oleh

Dekan-Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Fahrudin
NIM : 1601016070
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Peran Pembimbing Agama Islam Dalam Meningkatkan Keimanan Tunanetra Di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Juni 2023

Pembimbing



Komarudin, M.Ag

NIP. 19680413 200003 1001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Keimanan Tunanetra Di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang”.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada beliau Nabi Agung Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman keislaman seperti sekarang ini. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti. Dengan beberapa keterbatasan penulis dalam pembuatan skripsi ini, penulis telah memperoleh banyak ilmu, saran, serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis. Sudah menjadi kewajiban penulis untuk memberikan ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof, Dr. H. Imam Taufiq selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof, Dr. H. Ilyas Supena selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I., M. S.I. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, serta Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Bapak Komarudin, M.Ag selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan pengarahan pada penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti dari awal hingga akhir studi.
6. Bapak Sutrisno dan Ibu Mutmainah yang senantiasa memberikan semangat dan juga do'a yang tulus dari awal kuliah sampai akhir

penulisan skripsi sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

7. Saudara Andhi Setiyono S.Sos selaku Ketua Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang, terimakasih telah meluangkan waktu, fikiran dan tenaganya untuk selalu bekerjasama dengan peneliti.
8. Keluarga besar Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang yang telah menerima peneliti dengan baik.
9. Keluarga besar PC IPNU & IPPNU Kota Semarang yang telah memberikan motivasi dan juga dukungan kepada peneliti.
10. Keluarga besar PAC GP ANSOR Kecamatan Mijen kota Semarang yang telah memberikan motivasi dan juga dukungan kepada peneliti
11. Teman-teman seperjuangan khususnya BPI B angkatan 2016, terimakasih atas motivasi dan juga semangat yang telah diberikan.
12. Sahabat seperjuangan Ari Bukhori, Ahmad Abdul Fatah, Riski Ainul Hadi, Abdul Latif, terimakasih atas dukungan dan motivasi serta kebersamaan yang diberikan.
13. Keluarga besar KKN Posko 38 Desa Pilangsari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak yang telah memberikan motivasi, dukungan dan doa'nya.

Kepada semua teman-teman yang telah memberikan do'a dan motivasi kepada peneliti, hanya imbalan do'a yang dapat peneliti berikan. Skripsi yang sederhana ini terlahir dari usaha yang maksimal dari peneliti. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi masih jauh dari kata sempurna. Meskipun banyak kekurangan dalam skripsi ini semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan para pembaca.

Semarang, 16 Juni 2023



Peneliti

PERSEMBAHAN

Peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Sutrisno dan Ibu Mutmainah yang selalu mendo'akan peneliti dan mendukung peneliti untuk semangat belajar dan selalu mengajarkan kepada peneliti untuk selalu menebar kebermanfaatan kepada siapapun.
2. Almamater tercinta Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk menimba ilmu dan memperluas ilmu pengetahuan.

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

*Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa,
dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*

[Q.S: Al-Maidah: 2]

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh **Fahrudin (1601016070)** skripsi ini berjudul “Peran Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Keimanan Tunanetra di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia kota Semarang”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tahun 2023.

Dalam rangka membantu penyandang tunanetra mengatasi permasalahannya karena bimbingan agama Islam dapat menjadi upaya untuk membantu individu atau kelompok individu yang mengalami kesulitan fisik dan spiritual dalam menjalankan tugas sehari-hari dengan menggunakan alat bantu. pendekatan keagamaan, khususnya dengan memperkuat vibrasi batin atau keimanan mereka dalam konteks ajaran Islam guna mendorong mereka mengatasi persoalan-persoalan mereka. Sekarang banyak penyandang tunanetra yang imanannya goyang atau imannya mereka tidak kuat karena mereka mempunyai masalah yang di hadapi dalam sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui kondisi keimanan tunanetra di ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang (2) Mengetahui peran pembimbing agama islam dalam meningkatkan keimanan tunanetra di ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Penelitian ini dalam menganalisis data menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data.

Hasil penelitian ini yaitu (1) Kondisi keimanan anggota ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang menjadi lebih baik setelah adanya bimbingan agama islam yang diberikan pembimbing yang bisa memeberikan penjelasan mengenai psikis individu, keluarga samapai yang paling peting adalah mengajarkan penyandang tunanetra tentang keimanan (2) Peran pembimbing agama islam dalam membentu keimanan anggota ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang memang signifikan hal ini dapat dilihat dari bebrbagai sisi. *Pertama*, dari sisi individu itu sendiri. Mereka sebagai penyandang disabilitas netra dimana banyak yang merasakan ketenangan kebahagiaan setelah mengikuti program ini. *Kedua*, dari sisi keluarga. Keberadaan bimbingan agama islam ini bagi keluarga turut membantu meringankan tugas mereka, karena melalui kegiatan ini para tunanetra yang awalnya merasa termajinkan, kini mempunyai wadah untuk membuka diri dan bersosialisasi. *Ketiga*, bimbingan agama islam ini untamanya kegiatan yang berbasis pertemuan langsung juga bisa menjadi benteng keimanan para anggota, dari adanya kegiatan kristenisasi dengan tunanetra sebagai objeknya.

Kata kunci: Bimbingan Agama Islam, Keimanan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN ABSTRAK	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II BIMBINGAN AGAMA ISLAM, KEIMANAN DAN TUNANETRA	
A. Bimbingan Agama Islam	23
1. Pengertian Bimbingan	23
2. Pengertian Agama Islam	24
3. Metode Bimbingan Agama Islam	27
4. Fungsi Bimbingan Agama Islam	30
5. Peran Pembimbing	31

B. Keimanan	32
1. Pengertian Iman	32
2. Bertambah dan Berkurangnya Iman	34
3. Hal-Hal Yang Dapat Membatalkan Iman	38
C. Tunanetra	38
1. Pengertian dan Jenis-Jenis Tunanetra	39
2. Penyebab Tunanetra	40

BAB III BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEIMANAN TUNANETRA DI IKATAN TUNANETRA MUSLIM INDONESIA KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum ITMI Kota Semarang	41
1. Profil ITMI kota Semarang	41
2. Visi Misi ITMI kota Semarang	42
3. Struktur ITMI kota Semarang	43
4. Tugas Struktur ITMI kota Semarang	43
5. Kegiatan-kegiatan ITMI kota Semarang	44
B. Kondisi Keimanan Tunanetra di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia kota Semarang	46
C. Peran Pembimbing Agama Islam dalam Meningkatkan Keimanan Tunanetra di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia kota Semarang. . .	49

BAB IV ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEIMANAN TUNANETRA DI IKATAN TUNANETRA MUSLIM INDONESIA KOTA SEMARANG

A. Analisis Kondisi Keimanan Tunanetra di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia kota Semarang.....	53
--	----

B. Analisis Peran Pembimbing Agama Islam Dalam Meningkatkan Keimanan Tunanetra di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia kota Semarang.....	55
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
C. Penutup	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk Tuhan yang telah dibekali potensi diri. Baik potensi fisik maupun psikis itu adalah anugerah dari Tuhan. Manusia selalu memiliki dua sisi yaitu sisi kelebihan dan keterbatasan. Salah satu keterbatasan yang dialami oleh manusia dan sangat mudah dikenali adalah kerusakan fisik baik temporer ataupun permanen. Manusia yang memiliki kondisi keterbatasan secara fisik, seperti penglihatan, pendengaran, atau bicara, biasanya disebut dengan orang-orang dengan kebutuhan khusus atau orang-orang penyandang disabilitas.

Ketidak mampuan mata untuk berfungsi sebagai jendela ke dunia luar adalah salah satu batasan fisik yang harus dihadapi oleh penyandang disabilitas. Seseorang dengan penglihatan terbatas disebut buta. Secara umum, keadaan fisik penyandang tunanetra adalah hilangnya penglihatan atau penurunan fungsi penglihatan akibat kelahiran, kecelakaan, atau penyakit, yang membuat mereka yang memiliki keterbatasan penglihatan sulit untuk bergerak.¹

Manusia tidak sempurna; sebaliknya, mereka semua memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Beberapa orang unggul dalam satu bidang sementara memiliki keterbatasan di bidang lain, dan semua sifat ini bekerja sama dengan baik. Mirip dengan karakteristik fisik yang telah ditentukan, individu normal biasanya memiliki lima indera: mata untuk melihat, lidah untuk merasakan, hidung untuk mengidentifikasi bau, telinga untuk mendengar, dan kulit untuk merasakan atau menyentuh. Indra ini memungkinkan kita terlibat

¹ Pravitasari, Dkk (2014). Pemberdayaan bagi Penyandang Tunanetra guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi Pada Upt Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, hlm 54

dengan lingkungan kita dan berinteraksi dengan orang lain. Beberapa orang, bagaimanapun, ditakdirkan untuk kekurangan satu atau lebih dari panca indera ini sepenuhnya. Salah satunya adalah orang yang buta dan memiliki masalah dengan cara kerja indera penglihatannya.

Kebutaan adalah suatu kondisi di mana seseorang mengalami gangguan penglihatan sebagai akibat dari kerusakan atau disfungsi sistem penglihatan. Mereka yang benar-benar buta dan tidak memiliki penglihatan yang tersisa biasanya akan berinteraksi dengan orang lain melalui pendengaran mereka. Mereka sangat perseptif dan memiliki pengenalan suara yang baik.

Seseorang dapat menderita kondisi kerusakan seluruhnya atau sebagian. Seseorang disebut sebagai buta total "*totally blind*" jika ada kerusakan total pada mata, saraf optik, atau bagian otak yang memproses rangsangan visual. Jika hanya ada kerusakan sebagian pada organ, orang tersebut disebut sebagai buta dengan penglihatan rendah "*low visioned*".

Dari kedua definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa tunanetra dapat dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu tunanetra yang memiliki keterbatasan penglihatan sebagian dan tunanetra yang buta atau tidak bisa melihat sama sekali. Dalam penelitian ini, tunanetra yang dimaksud adalah orang-orang yang secara fisik terhambat dalam mobilitas gerak yang disebabkan karena keterbatasan penglihatan baik jarak dekat maupun jauh

Secara teoritis, tingkat religiusitas seseorang sebenarnya ditentukan oleh bagaimana dia mempersepsikan agama yang dianutnya; pemahaman agama yang buruk juga akan menyebabkan perilaku beragama yang buruk. Akibatnya, agama memainkan peran penting dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan kepribadian dan perilaku keagamaan. Percaya pada suatu agama atau kepercayaan pada umumnya didasarkan pada sistem kepercayaan yang bertentangan dengan klaim kebenaran agama tersebut. sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surat Yunus ayat 108:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أِهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ ١٠٨

Artinya: “Katakanlah hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian kebenaran dari Rab kalian, sebab itu barang siapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya (petunjuk) itu untuk kebaikan dirinya, dan barang siapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu untuk kecelakaan dirinya”.²

Hal ini menunjukkan bahwa teknik tertentu yang tidak dapat diterapkan pada individu pada umumnya diperlukan untuk membentuk pandangan penyandang tunanetra dengan kekurangannya, termasuk ketika memberikan pelajaran agama Islam kepada mereka. Jika pendekatan ini berhasil, maka akan dapat mencegah perasaan kecewa dan rendah diri yang melanda penyandang tunanetra. Selanjutnya, jika semuanya berjalan dengan baik, bahkan orang buta pun akan dapat berkembang menjadi individu yang saleh yang tidak hanya dapat mengatasi kesulitan tetapi juga berkontribusi pada komunitas mereka.

Bimbingan agama Islam diperlukan untuk membentuk karakteristik iman pribadi orang buta. Berdasarkan konsep pemahaman ajaran dan nasehat Islam, bimbingan agama Islam bersifat umum dan khusus bidang, serta dimaksudkan untuk membantu individu mencapai kesejahteraan hidup melalui kehidupan beragamanya. dapat diartikan sebagai upaya membantu agar mereka tetap sejalan dengan peraturan dan petunjuk dari Allah. Di dunia ini atau di akhirat.³

Iman yang paling tinggi dan paling mulia adalah keyakinan kepada Allah. Karena, seluruh kehidupan seorang Muslim berputar di sana dan dibentuk karenanya. Iman kepada Allah adalah dasar dari semua prinsip dalam kerangka umum untuk kehidupan seorang Muslim secara keseluruhan. Ketika keyakinan ini cukup mapan, keyakinan lain akan mengikuti.

²Sulthon, “Pola Keberagaman Kaum Tunanetra dan Dampak Psikologis Terhadap Penerimaan Diri”, *Jurnal Quality* Vol. 4, No. 1 (2016):hlm. 47.

³Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 61.

Sebagai Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui apa yang terlihat dan tidak terlihat, *Rabb* (Pencipta, Pemilik, Penguasa, Pengatur) segala sesuatu, dan milik-Nya, seorang Muslim beriman kepada Allah dalam arti beriman. dalam wujud (keberadaan) Allah dan bahwa Dia Maha Mengetahui yang kasat mata dan yang tidak kasat mata. Tidak ada *Rabb* selain Dia, dan Dia adalah satu-satunya tuhan yang berhak disembah dan (berpikir) bahwa Dia sempurna dalam segala hal, tanpa cacat.

Isu saat ini adalah bagaimana mengidentifikasi iman . Situasi ini membutuhkan mujahadah dan banyak pekerjaan. Ada beberapa sifat seorang mukmin, diantaranya Allah SWT menggambarkan dalam Surah Al Mukmin Allah swt berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1)

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2)

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (3)

Artinya: 1). *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, 2). (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, 3). dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.*4 (QS. Al-Mukiminun: 1 – 3).

Muslim dituntut oleh ajaran Islam untuk menjunjung tinggi dan sungguh-sungguh percaya pada prinsip-prinsip rukun iman dan rukun islam Karena keduanya mewakili dasar-dasar Islam, atau *ushul al-din*, umat Islam tidak boleh berselisih tentang ushul al-din, Para ulama menegaskan bahwa memiliki perspektif yang beragam dapat diterima ketika menyangkut kontroversi *furu al-din*, khususnya cabang-cabang agama. Mengapa dapat diterima untuk memiliki sudut pandang yang berbeda, menurut para ulama, karena persoalan ushul al-din berkaitan dengan tauhid, yang merupakan landasan keyakinan umat Islam, para ulama berpendapat bahwa tidak boleh ada perbedaan dalam hal ini. Soal keimanan antara hamba dengan tuhanNya juga dipertaruhkan karena iman

adalah satu-satunya pilihan bagi manusia untuk menghindari murka Allah SWT. Karena hidayah akan datang dengan iman.

Oleh karena itu, tampak sangat jelas bahwa iman diubah menjadi prinsip yang universal dan permanen. Juga, mengapa Allah SWT tidak pernah meninggalkan satu generasi atau umat tanpa mengutus seorang Rasul kepada mereka untuk memperluas akar aqidah ini di dalam hati mereka dan mengajak mereka ke iman ini? Karena ketika kita memiliki iman, kita diselamatkan baik dari dunia ini maupun dari akhirat. Kita tidak akan pernah bisa menemukan kepuasan dan kebahagiaan jika kita hanya mengandalkan kemampuan kita untuk bernalar. Fakta bahwa individu yang tidak percaya harus disalahkan atas ketidakstabilan di dunia adalah buktinya. Dalam era globalisasi kontemporer, banyak terjadi pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, bunuh diri dengan cara digantung, dan insiden di mana para pemimpin politik dengan mudah melakukan kejahatan korupsi yang menindas rakyat. Banyak tindakan korupsi menyebar seperti virus HIV yang sangat mematikan. Banyak Muslim melakukan persis apa yang menjadi perhatian tentang hal ini. Karena kita Muslim, kita seharusnya merasa bersalah. Belum lagi banyak orang yang melanggar kesusilaan di tanah air, termasuk banyak yang selingkuh. Semua itu adalah akibat dari individu yang kurang iman dan tauhid.⁴

Pendekatan terbaik untuk memahami elemen-elemen luar biasa, yang dapat sepenuhnya memenuhi fungsinya dalam kehidupan dan dapat secara signifikan berkontribusi pada pengembangan dan penguatan tauhid dalam diri seseorang, adalah dengan menanamkan iman dalam jiwa. Dengan pentingnya tauhid atau iman bagi setiap muslim maka juga di perlukan juga bagi penyandang tunanetra agar mereka tidak goyah dalam menghadapi masalah-masalah sehari-hari bagi mereka. Sekarang banyak penyandang tunanetra yang

⁴ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta:Rineka, 1996) hlm. 8

imanan goyang atau imannya mereka tidak kuat karena mereka mempunyai masalah yang di hadapi dalam sehari-hari.

Dari permasalahan tersebut maka perlu adanya pembinaan dalam rangka membantu penyandang tunanetra mengatasi permasalahannya karena bimbingan agama Islam dapat menjadi upaya untuk membantu individu atau kelompok individu yang mengalami kesulitan fisik dan spiritual dalam menjalankan tugas sehari-hari dengan menggunakan alat bantu. pendekatan keagamaan, khususnya dengan memperkuat vibrasi batin atau keimanan mereka dalam konteks ajaran Islam guna mendorong mereka mengatasi persoalan-persoalan mereka.⁵

Dari persolan tersebut maka saya mengambil judul yaitu **“Peran Pembimbig Agama Islam Dalam Meningkatkan Keimanan Tunanetra Di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang”** karena ITMI adalah suatu wadah bagi seorang tunanetra muslim dalam meningkatkan keimanan.

B. RUMUSAN MASALAH

- 1.** Bagaimana Kondisi Keimanan Tunanetra di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia kota Semarang?
- 2.** Bagaimana Peran Pembimbing Agama Islam dalam Meningkatkan Keimanan Tunanetra Di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia kota Semarang?

⁵ Mubasyaroh, Model Bimbingan Agama Anak Jalanan di Jalur Pantura, *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari (2014), 116.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi keimanan tunanetra di ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang.
2. Untuk mengetahui peran pembimbing agama islam dalam meningkatkan keimanan tunanetra di ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara teoris

Hasil penelitian ini di harapkan bisa mendapatkan temuan baru terkait pengembangan potensi diri bagi penyandang tunanetra. Serta dapat memberikan sumbangan baru tentang ke-BPI-an, fakultas akwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, khususnya bagi mahasiswa jurusan BPI.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman dan wawasan kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dan Anggota Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang tentang bimbingan agama Islam dan berbagai solusinya. Mengharapkan. Apa yang kita lihat di “masa depan” bisa diterapkan pada ajaran agama Islam dan pengamalan ajaran agama Islam dalam praktik beribadah kepada Allah.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menghindari kesamaan dengan penelitian terdahulu dalam proses penulisan, maka peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul di atas.:

Pertama, penelitian skripsi yang disusun oleh Farukhin mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang 2009 yang berjudul

“Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Pada Anak Penyandang Tunanetra Di Panti Tunanetra Distrarastra Pemalang (Analisis Bimbingan Konseling Islam)” dalam skripsinya dia menjelaskan tentang 1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan pada anak penyandang tunanetra di panti tunanetra Distrarastra Pemalang, 2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan pada anak penyandang tunanetra bila ditinjau dalam analisis bimbingan konseling islam. Dan hasil dari penelitian dia atas adalah dalam hasil penelitian tentang bimbingan keagamaan anak tunanetra sangat dirasakan oleh beberapa anak tunanetra yang mengalami rasa kurang percaya diri, minder, frustrasi pada awal masuk mereka tetapi setelah adanya bimbingan keagamaan dan di berikan motivasi mereka menjadi termotivasi dan bersemangat lagi tidak menjadi minder dan lain sebagainya.⁶

Studi di atas berbagi kesamaan dengan studi yang diusulkan penulis, terutama mengenai subjek survei yang terutama tunanetra. Hanya saja objek yang penulis selidiki berada di wilayah yang berbeda yaitu di ITMI kota Semarang. Selain itu, subjek penelitian yang penulis tujukan terkait dengan keyakinan individu anggota ITMI berada di sisi lain perbedaan, khususnya subjek 'mempromosikan pengembangan kepercayaan diri pada anak tunanetra'. Apa yang ditunjukkan dalam penelitian di atas telah dilakukan.

Kedua, penelitian skripsi yang disusun oleh Arif Santoso tahun 2016 yang berjudul “Peran Organisasi ITMI (Ikatan Tunanetra MuslimIndonesia) dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan di Kabupaten Ponorogo”. Kajian ini mencoba melihat peran organisasi ITMI (Ikatan Tunanetra MuslimIndonesia) dalam kegiatan sosial di Pemerintahan Ponorogo. Dari penelitian ini diketahui bahwa bagian dari organisasi ITMI (Ikatan Tunanetra MuslimIndonesia) dalam kegiatan sosial di Pemerintahan Ponorogo adalah dengan mengikuti

⁶ Farukhi, Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak Penyandang Tuna Netra Di Panti Tunanetra “Distrarastra” Pemalang, *Skripsi*, (Semarang: Program studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2009), hlm.59

Musyawah Nasional, MUSWIL, RAKERNAS, dan RAKERWIL, kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), kegiatan pengajian, gosok atau perawatan latihan konser pemulihan, latihan persiapan pengembangan diri, dan pelatihan pijat. Berdasarkan penelitian ini, disarankan agar kegiatan-kegiatan sosial ITMI memerlukan arahan dan himbauan atau masukan yang lebih serius dari masyarakat luar agar kegiatan-kegiatan sosial dapat menciptakan bantuan di masa mendatang.⁷

Kajian di atas memiliki kemiripan dengan kajian yang diajukan penulis, yaitu kesamaan subjek penelitian, dan ITMI merupakan subjek penelitian utama. Hanya saja wilayah obyek yang penulis selidiki berbeda yaitu berada di ITMI kota Semarang. Dapat dikatakan, tema penelitian yang digali oleh penulis dalam kaitannya dengan keyakinan individu anggota ITMI adalah kebalikan dari perbedaan yang sangat jauh dari tema “aktivisme sosial” yang dilakukan dalam penelitian di atas.

Ketiga, penelitian skripsi yang disusun oleh Arum Nur Hidayah tahun 2015 yang berjudul "Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak Penyandang Tunanetra Untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang". Hasil penelitian yang dilakukan adalah penyuluhan agama untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak tunanetra di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang. Kondisi anak tunanetra yang baru saja dimasukkan ke panti asuhan membuat banyak orang tidak yakin. Bahkan, mereka merasa seperti orang yang putus asa dengan kehidupan yang mereka jalani. Untuk itu diperlukan pembahasan yang intensif, terutama dalam hal penguatan rasa percaya diri melalui pelajaran agama. Menumbuhkan rasa percaya diri pada anak tunanetra membutuhkan usaha yang serius. Wisata religi diadakan rutin setiap hari Jumat pukul 15.30. Dalam hal ini pengasuh

⁷Arif Santoso, Peran Organisasi ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) Dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan Di Kabupaten Ponorogo, *Skripsi*, (Ponorogo: Program studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Maret, 2016), hlm. 46-65.

memberikan pelajaran agama kepada anak asuhnya setiap pagi dan sore. Isinya antara lain: Muatan Aqidah, Muatan Syariah, Muatan Moral. Praktek keagamaan dilakukan dengan berdoa bersama, membaca Alquran, fiqih, Nahwu, dll. Peranan penyuluhan agama di Balai Rehabilitasi Sosial “Distra Rastra” Pemasang membutuhkan pendekatan penyuluhan agama yang memberikan motivasi baik fisik maupun batin, untuk memberi keyakinan pada anak tunanetra.⁸

Studi di atas berbagi kesamaan dengan studi yang diusulkan penulis, terutama mengenai subjek survei yang terutama tunanetra. Hanya saja objek yang penulis selidiki berada di wilayah yang berbeda yaitu di ITMI kota Semarang. Selain itu, subjek penelitian yang penulis tujukan terkait dengan keyakinan individu anggota ITMI berada di sisi lain perbedaan, khususnya subjek 'mempromosikan pengembangan kepercayaan diri pada anak tunanetra'. Apa yang ditunjukkan dalam penelitian di atas telah dilakukan.

Keempat, jurnal penelitian oleh Sulthon tahun 2016 yang berjudul “pola keberagamaan kaum tunanetra dan dampak psikologis terhadap penerimaan diri”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengklarifikasi efek keragaman pada penerimaan diri dan efek psikologis pada orang tunanetra. Dalam studi ini, kami menemukan bahwa pola keragaman pada individu tunanetra mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial serta penerimaan diri. Pola keberagamaan yang baik pada tunanetra menghasilkan kesadaran beragama yang baik, yang menumbuhkan kesadaran diri dan ketakwaan total kepada Yang Maha Kuasa, sehingga menghasilkan sikap dan penerimaan diri yang baik..⁹

⁸Arum Nur Hidayah, Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak Penyandang Tuna Netra Untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Di Balai Rehabilitasi Sosial “Distra Rastra” Pemasang, *Skripsi*, (Semarang: Program studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), hlm.43-68.

⁹Sulthon, Pola Keberagamaan Kaum Tunanetra dan Dampak Psikologis Terhadap penerimaan diri, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 4, No. 1, 2016, hlm.66.

Studi di atas berbagi kesamaan dengan studi yang diusulkan penulis, terutama mengenai subjek survei yang terutama tunanetra. Hanya saja objek yang penulis selidiki berada di wilayah yang berbeda yaitu di ITMI kota Semarang. Selain itu, pokok bahasan yang penulis angkat dalam kaitannya dengan kesalahan masing-masing anggota ITMI adalah sisi lain dari perbedaan, yaitu “pola keragaman antara tunanetra dan tunanetra”. Ini jauh dari tema efek psikologis "penerimaan diri", di mana survei di atas dilakukan..

Dari uraian keempat penelitian di atas, terlihat banyak kesamaan dengan penelitian para peneliti, terutama dalam hal kesamaan penelitian yang difokuskan pada penyandang tunanetra. Namun, ada perbedaan yang menjadi ciri penelitian ini dan memberikan alasan untuk menyelidiki lebih lanjut. Tentu saja, mengingat hal tersebut di atas, menjadi pertimbangan lain apakah penelitian ini dapat menggali lebih dalam dan menghasilkan hasil yang komprehensif.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Strauss, istilah kualitatif mengacu pada jenis penelitian yang hasilnya tidak dapat diperoleh melalui teknik statistik atau bentuk perhitungan lainnya.¹⁰ Secara aplikatif penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk metode lain yang menggunakan angka. Penelitian kualitatif berkaitan dengan aspek kualitas, nilai, atau kepentingan di balik fakta.¹¹ Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai teknik penelitian yang

¹⁰ Anselm Strauss dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif (Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi data* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2003), 56.

¹¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Bumi Aksara: Jakarta, 2013) hlm. 82.

menghasilkan data deskriptif dalam bentuk ucapan atau tulisan, dan mengamati perilaku individu.¹²

Pendekatan ini adalah studi kasus. Dalam studi ini, peneliti mengkaji program, peristiwa, kegiatan, atau proses individu atau kelompok. Peneliti mengumpulkan data atau informasi lengkap dengan menggunakan teknologi pengumpulan data pada waktu yang telah ditentukan.¹³ Penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data-data dan informasi yang lengkap tentang bimbingan agama islam dalam meningkatkan keimanan tunanetra di ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang.

2. Definisi Konseptual

Bimbingan agama Islam dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang penting untuk ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang, khususnya kegiatan dakwah di masyarakat. Bimbingan agama Islam merupakan karya Pembimbing kepada Terbimbing, yang meliputi penyampaian pesan dakwah berupa tuntunan untuk kemaslahatan Mad'u, mengikuti tuntunan dan tuntunan Alquran dan Hadits. Perilaku dan sikap terkontrol oleh ajaran Allah SWT. Dan menjaga semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan..

Iman berarti membenarkan (*tashdik*), tetapi secara konseptual berarti mengatakan dengan lisan, membenarkan dalam hati, dan mengamalkan dalam perbuatan. Mengenai iman, menurut arti sebenarnya dari kata itu, iman memasuki pikiran dengan keyakinan penuh, tanpa keraguan atau kecurigaan, dan memengaruhi sikap seseorang terhadap kehidupan, tindakan seseorang, tingkah laku sehari-hari.

¹² Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Penerbit Mitra Wacana Media: Jakarta, 2012) hlm. 51-52.

¹³ John W. Craswell, *research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta) hlm.

3. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah perilaku, dan selebihnya adalah data penyerta seperti dokumen. Menurut sumbernya, data penelitian dapat dibedakan menjadi data primer dan data sekunder.¹⁴

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di tempat oleh orang yang melakukan penelitian atau yang membutuhkan penelitian. Sumber, yaitu data primer yang diperoleh dari individu atau perseorangan yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer tersebut meliputi: 1) Rekaman hasil wawancara. 2) Hasil observasi lapangan. 3) Data pelapor atau informan. Ketiganya dalam hal ini didapat dari adanya observasi dan wawancara secara langsung dengan pihak Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia kota Semarang, baik itu pimpinan, pengelola, ataupun anggota di komunitas tersebut.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder secara defenitif adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang meneliti dari sumber informasi, buku, dll. Data sekunder yang berlaku pada sumber yang ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer dari sumber pustaka, literatur, dan penelitian sebelumnya. Sumber ini merupakan data yang diperoleh melalui media massa cetak, elektronik, dan online berupa dokumen, arsip, brosur, dan berita terkait Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) kota Semarang.

¹⁴ Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda, 2010) hlm. 157

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal dalam mengumpulkan informasi secara strategis untuk pengumpulan data. Penulis memperoleh data yang berbeda dari lapangan dengan menggunakan teknik yang berbeda seperti::

a. Wawancara

Metode wawancara (interview) adalah Metode pengumpulan data adalah tanya jawab sepihak dan sistematis berdasarkan tujuan penelitian. Dalam metode ini, penulis mengajukan pertanyaan langsung kepada informan, dan jawaban informan ditulis atau direkam oleh penulis. Menurut Danim, wawancara ia bagi menjadi dua bagian berdasarkan jenisnya yaitu sebagai berikut:¹⁵

Pertama, Wawancara yang relatif terstruktur. Wawancara yang relatif terstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan serangkaian pertanyaan dan alternatif jawaban. Tapi sangat terbuka untuk memperluas jawabannya. Jawaban yang diberikan oleh subjek bukan berarti tidak dapat diturunkan dari opsi-opsi yang diajukan oleh peneliti..

Kedua, Wawancara yang relatif tidak terstruktur. Wawancara yang relatif tidak terstruktur identik dengan wawancara bebas. Panduan wawancara hanya terdiri dari pertanyaan-pertanyaan pendek, dan peneliti mungkin mendapatkan jawaban yang lebih panjang.

Penulis menggunakan format wawancara yang relatif tidak terstruktur dalam penelitian ini, mengingat meskipun semua pertanyaan telah dipersiapkan sebelumnya, namun perkembangan pertanyaan bergantung pada situasi dan keberadaan tokoh.

¹⁵ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Pustaka Setia: Bandung, 2002), 139.

Karena wawancara dalam penelitian ini digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data tentang ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang melalui ketuanya, wawancara ini diidentifikasi sebagai bagian dari data primer untuk hasil komprehensif dari penelitian ini. Narasumber yang terlibat dalam wawancara tersebut adalah ketua, sekretaris, bendahara dan beberapa anggota Ikatan Islam Indonesia untuk Tunanetra Semarang.

b. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data atau informasi yang harus dilakukan melalui kegiatan pengamatan langsung pada obyek yang di teliti.¹⁶ Bentuk observasi yang peneliti lakukan untuk memahami keseluruhan konteks data yang terkumpul pada subjek penelitiannya diperoleh melalui observasi langsung ke Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu pengambilan data tentang hal-hal dan variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, risalah, agenda, prasasti, dll.¹⁷ Dokumen-dokumen yang dirujuk dalam penelitian ini terutama terdiri dari referensi yang relevan dan memberikan informasi tentang Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia kota Semarang dalam perannya dalam bimbingan agama islam bagi anggotanya.

5. Keabsahan Data

Kami menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang

¹⁶ Aikunto Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* , hlm. 103

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Rhineka Cipta: Yogyakarta, 1993), 102.

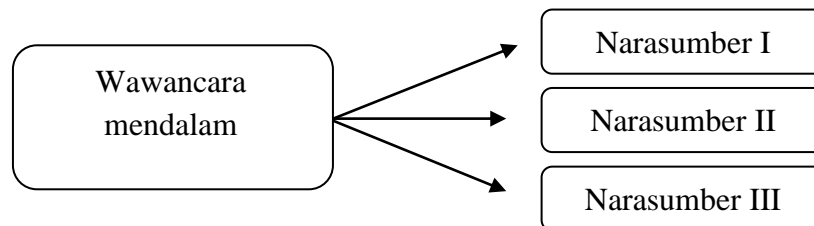
menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dengan sumber data yang ada. Triangulasi dilakukan dengan cara mengecek sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Pengertian triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan orang lain dalam membandingkan hasil wawancara dengan subjek penelitian.¹⁸

Sugiyono berpendapat bahwa triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dengan sumber data yang ada. Ketika peneliti mengumpulkan data dengan triangulasi, mereka sebenarnya mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data. Ini berarti bahwa kami menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda dan sumber data yang berbeda untuk memeriksa kredibilitas data.¹⁹

Berikut adalah macam-macam triangulasi data:²⁰

a. Triangulasi sumber

Merupakan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama, membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber penelitian (informan), dan memverifikasi kebenaran informasi yang diperoleh. Hal ini dapat dijelaskan sebagai:



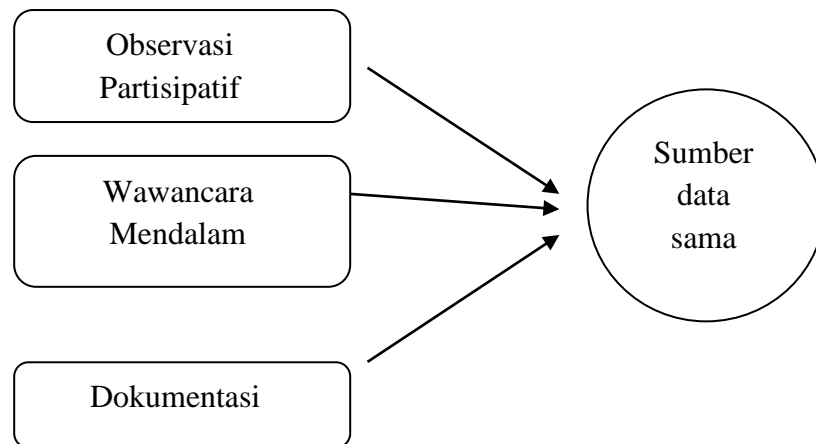
¹⁸ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 30.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015),330.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 241.

b. Triangulasi teknik

Adalah peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap sumber data yang sama untuk menghasilkan data yang valid. Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:



c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara pada pagi hari, saat informan masih segar dan kurang bermasalah, memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel. Dengan demikian, kredibilitas data dapat diperiksa dengan wawancara, observasi, atau teknik lain pada waktu yang berbeda atau dalam keadaan yang berbeda. Jika hasil pengujian menunjukkan data yang berbeda, maka akan diulangi untuk memastikan kepastian data.

Berikut adalah langkah-langkah untuk triangulasi,²¹

1. Perbandingan data observasi dan data wawancara.

Tahapan ini dilakukan dengan membandingkan temuan peneliti pada beberapa dokumentasi tentang bimbingan agama Islam anggota ITMI kota Semarang dan dalam hal ini data wawancara yang diperoleh dari pengurus organisasi.

2. Bandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang mereka katakan secara pribadi.

Tahap ini memanifestasikan dirinya dalam perbandingan pendapat antara saksi hidup atau tokoh atau mereka yang terlibat langsung dalam lembaga.

3. Membandingkan situasi atau sudut pandang seseorang dengan pendapat atau sudut pandang yang berbeda dari kelas orang yang berbeda.

Tahap penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pendapat dan reaksi masyarakat terhadap kehadiran ITMI di kota Semarang dan aktivitas para pembimbing agama Islam di sana.

Ketiga tahapan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memastikan validitas data agar data yang digali dan disajikan komprehensif dan konsisten dengan kajian yang dilakukan.

6. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data ini dilakukan dengan melakukan beberapa tahapan dalam proses analisis data penelitian. Setiap fase analisis harus dijelaskan beserta cara kerjanya. Analisis data adalah serangkaian proses

²¹Michael Quinn Patton, *Qualitative Education Methods* (Beverly Hills: Sage Publication, 1987), 331.

untuk menemukan dan menyusun data secara sistematis dari data lapangan: wawancara, observasi, dan data terdokumentasi.²²

Teknik analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam memperoleh hasil penelitian. Metode analisis deskriptif digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini. Analisis penelitian ini didasarkan pada deskripsi objektif topik penelitian melalui pendekatan kualitatif. Artinya, penelitian ditujukan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan perilaku. Data ini diperoleh dari wawancara, observasi, data dokumenteasi milik Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia kota Semarang, dianalisis dan digabungkan dengan data lainnya.

Menurut MB Mills dan A.M. Huberman mengungkapkan bahwa proses analisis data melibatkan beberapa langkah antara lain:

a. Reduksi data

Mereduksi data dalam setiap konteks penelitian berarti meringkas, memilih yang esensial, memusatkan pada yang esensial, membentuk kategori, dan mengarahkan perhatian. Oleh karena itu, reduksi data memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Proses ini akan terus berlanjut selama penyelidikan ini dilakukan dari awal sampai akhir.²³

Mereduksi data berarti meringkas hasil penelitian. Peneliti dapat memilih data mana yang penting dan mana yang tidak termasuk dalam kriteria, tergantung pada fokus penelitiannya. Pengurangan data akan memberikan gambaran yang lebih jelas

²² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009) hal. 337

²³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 338

tentang peran bimbingan agama Islam dalam meningkatkan keimanan tunanetra.

b. Display

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah medisplay data atau menyajikan data yang diberikan dalam bentuk teks deskriptif, bagan, grafik, metrik, dan jaringan. Peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa ke dalam kategori dan kelompok. Kemudian, tampilkan data secara sistematis untuk membantu anda memahami interaksi antar bagiannya. Data dikategorikan menurut topik inti.²⁴

Dengan penyajian data ini, data dapat dikelompokkan menurut kategori yang ditetapkan sesuai dengan tema inti peran bimbingan agama islam dalam meningkatkan keiman penyandang tunanetra..

c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Langkah ketiga dalam teknik analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang disajikan masih sementara dan dapat berubah jika kuat, bukti pendukung tidak ditemukan pada tahap pengumpulan data selanjutnya, tetapi mungkin berguna ketika peneliti kembali ke lapangan untuk pengumpulan. , kesimpulan yang dibuat pada tahap pertama didukung oleh bukti yang valid dan konsisten. Data dan Kesimpulan Kesimpulan yang disajikan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan wawasan baru yang belum pernah ada sebelumnya²⁵

Setelah dilakukan reduksi data dan penyajian data, langkah terakhir dalam analisis data adalah mengidentifikasi hasil data yang

²⁴Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 341

²⁵Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 345

telah diperoleh peneliti mengenai peran bimbingan agama Islam dalam meningkatkan keimanan tunanetra.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memahami urutan dan pola pikir penelitian ini, penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Setiap bab mencerminkan konten yang saling melengkapi. Oleh karena itu, kami telah menyusun sistem sehingga kami dapat menggambarkan arah dan tujuan pekerjaan ini.

BAB I : Pendahuluan. Bab ini yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Kajian Teori mengenai kondisi keimanan tunanetra di ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang dan peran bimbingan agama islam dalam meningkatkan keimanan yang dilakukan oleh ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang.

BAB III: Merupakan temuan tentang kondisi keimanan tunanetra di ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang dan peran bimbingan agama islam dalam meningkatkan keimanan yang dilakukan oleh ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang.

BAB IV: Analisis terhadap kondisi keimanan tunanetra di ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang dan peran bimbingan agama islam dalam meningkatkan keimanan yang dilakukan oleh ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang.

BAB V: Penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Agama Islam

1. Bimbingan

Secara etimologis bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu kata *guidance* yang berasal dari kata *guide*, yang artinya menunjukkan, menuntun, memimpin, mengarahkan, memberi nasihat, dan mengatur.²⁶ Istilah bimbingan berarti menetapkan tujuan untuk orang lain, mengalah kepada orang lain, dan membimbing mereka menuju tujuan yang lebih bermanfaat bagi kehidupan mereka sekarang dan masa depan.

Kata "Bimbingan" dalam bahasa Indonesia memiliki dua arti dasar. Salah satunya adalah "menginformasikan", memberikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan, atau memberikan nasehat. Kedua, bimbingan yang mengarah pada tujuan yang ingin dicapai.²⁷ Secara terminologi bimbingan adalah pemberian dukungan profesional kepada satu orang atau lebih, baik anak-anak, remaja, dan orang dewasa, untuk membantu mereka yang menerima perawatan menggunakan kekuatan individu dan sumber daya yang tersedia. Ini adalah proses yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan mereka sendiri dan menjadi mandiri. Agar dapat diterapkan dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku²⁸

²⁶ Ema Hidayanti, *Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya) hal. 21

²⁷ Shahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan & Konseling*, (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2012), 5.

²⁸ Erman Anti Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 99.

bimbingan agama Islam dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan bantuan kepada mereka yang mengalami kesulitan lahiriyah dan batiniyah yang mempengaruhi kehidupan mereka sekarang dan masa depan. Bantuan ini merupakan pertolongan rohani dan spiritual yang memungkinkan orang yang tertimpa musibah untuk mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya atau untuk meningkatkan kekuatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT..²⁹

Salah satu tanggung jawab konselor adalah menilai kapasitas emosional konseli terkait depresi, kecemasan, dan kesehatan psikologis. tugas ini dilakukan oleh konselor selama sesi konseling.³⁰ Bimbingan dapat dipahami sebagai upaya untuk mendukung individu dalam mengembangkan potensinya untuk mencapai tujuan dan mengembalikan kekuatan itu kepada individu. Menurut Emma Hidayanti, Bimbingan agama merupakan panduan untuk membantu klien mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang agamanya serta menerapkannya dalam kehidupannya sendiri. Bimbingan keagamaan pada dasarnya juga merupakan pendampingan spiritual dan emosional, dengan harapan seseorang mampu mengatasi permasalahan hidup melalui kekuatan iman dan kesalehan kepada Tuhan.³¹

2. Agama Islam

Adapun terkait pengertian agama (*religion*) berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti untuk mengikat. Faktanya memang jelas bahwa agama mengikat manusia dengan hal-hal sakral.³² Agama adalah

²⁹Komarudin, *Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam*, International Journal Ihya'Ulum Al-Din, Vol. 17, No. 2, 2015, hal. 217

³⁰Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif*, (Yogyakarta: Best Publisher, 2017), hlm. 49.

³¹Ema Hidayanti, *Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*, LP2M Universitas Islam Negeri Walisongo, 2014, hal 10

³²Larry A. Samovar, dkk, *Komunikasi Lintas Budaya, Communication Between Cultures Edisi 7* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 123.

keyakinan individu yang menghubungkan aturan hidup dengan kehidupan sosial dan keagamaan. Agama itu sendiri didasarkan pada sifat psikologis - kepercayaan. Keberlanjutan eksistensi suatu agama itu kuat dan rapuh, tergantung seberapa dalam keyakinan agamanya dan meresapi masing-masing pemeluknya.³³

Agama adalah keyakinan pribadi yang mempengaruhi perilaku orang percaya. Pemahaman dan pemaknaan ajaran agama yang mendalam mempengaruhi etika moral yang dipraktikkan sehari-hari.³⁴ Islam secara etimologi (ilmu asal usul kata), Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kosakata *Salima* yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk menjadi kata *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat, sentosa dan berarti pula berserah diri, patuh, tunduk dan taat. Dari kata *aslama* ini dibentuk kata Islam (*aslama, yuslimu,islama*) yang mengandung arti selamat, aman, damai, patuh, berserah diri, dan taat. Adapun pengertian Secara konseptual, Islam adalah agama yang didasarkan pada lima pilar utama. Yakni, mengucapkan dua syahadat, menunaikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.³⁵

Islam kali pertama disebarkan oleh Nabi Muhammad Saw. (570-632 M) di semenanjung Arabia di awal abad ke-7 masehi, selama kurang lebih dua puluh tiga tahun (610-632 M). Islam sebagai agama besar di dunia yang paling muda, ternyata dewasa ini justru menunjukkan geliat positifnya dari masa ke masa -meskipun baru dilihat dari segi kuantitatif-. Menurut penuturan Smith jika agama-agama lain di dunia mulai

³³Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia* (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1996), hlm. 52.

³⁴Saliyo, "Pengaruh Religiusitas Jamaah Masjid Az-Zuhud Pertanahan Kebumen Terhadap Perilaku Toleransi Beragama dengan Kepribadian Yang Dimiliki", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol.12, No. 1, juni (2018), hlm. 82.

³⁵Chuzaimah Batubara, *Handbook Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008)hlm.5

menunjukkan kemerosotan dari segi jumlah pemeluknya, Islam justru tumbuh menjadi salah satu kekuatan vital di dunia. Satu dari tujuh penduduk dunia, dituturkan olehnya sebagai pemeluk agama Islam³⁶

Kitab suci umat Islam adalah Al-Qur'an yang memiliki 114 surah dan terbagi dalam dua kategori, yakni

- a) *Makkiyah*, Kumpulan ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW selama 13 tahun berdakwah di Makkah (610-622 M). Tujuan utama isinya adalah untuk melestarikan Aqidah, yaitu menjaga dan mempertahankan inti keyakinan Islam.
- b) *Madaniyah*, Artinya, ayat-ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW selama sepuluh tahun (622-632 M) sebagai pemimpin agama dan sosial di kota Madinah. Fokus isinya adalah Syariah, seperangkat keputusan hukum tentang pengaturan layanan dan kehidupan.³⁷

Berdasarkan konsep pemahaman ajaran dan nasehat Islam, bimbingan agama Islam bersifat umum dan khusus bidang, dan dimaksudkan untuk membantu individu mencapai kesejahteraan hidup melalui kehidupan keagamaannya. dapat diartikan sebagai upaya membantu agar tetap sejalan dengan peraturan dan petunjuk Allah di dunia ini atau akhirat.³⁸ Seperti diketahui, bimbingan dan konseling difokuskan pada upaya pencegahan terjadinya masalah individu. Oleh karena itu, bimbingan agama Islam harus mengikuti ketetapan dan arahan Allah tentang kehidupan beragama, bagaimana ketetapan dan arahan itu harus dipatuhi, dan ketetapan dan arahan Allah untuk pelaksanaan yang

³⁶Huston Smith, *Agama-Agama Manusia.*: (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001) hlm. 29

³⁷ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1996)hlm.398-399

³⁸ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 61.

tepat. Sebuah proses yang dirancang untuk membantu orang memahami apakah mereka bersedia mengikuti agama.

Berdasarkan uraian di atas, bimbingan agama Islam didefinisikan sebagai upaya memberikan bantuan melalui pendekatan keagamaan kepada individu atau kelompok orang yang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam mencapai tujuan hidupnya pendekatan agama didefinisikan. Getaran batin dan keyakinan dalam konteks ajaran Islam untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi.³⁹ Memahami bahwa bimbingan agama islam adalah bantuan yang ditujukan untuk mengarahkan individu ke dalam kehidupan beragama sesuai dengan perintah Allah, yang pada akhirnya akan membawa kehidupan yang damai dan bahagia di dunia dan di akhirat.

3. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode merupakan sarana untuk mencapai tujuan, dan bimbingan agama islam juga perlu membentuk cara yang tepat untuk mencapai suatu tujuan: pribadi yang dapat memahami diri sendiri dan lingkungannya..

Yuri Nur Khasana mengungkapkan bahwa metode bimbingan yang umum antara lain metode wawancara, metode konseling kelompok, metode yang dipusatkan pada klien, dan metode pencerahan.⁴⁰ Metode dianggap cukup bagi individu maupun kelompok untuk memecahkan masalah yang dihadapi pelanggan.

Model bimbingan agama itu sendiri sebenarnya adalah pengembangan bimbingan dan konseling secara umum. Oleh karena itu, konsep-konsep yang ditawarkan dalam bimbingan agama tidak berbeda pada halaman tertentu, meskipun dalam beberapa hal serupa. Untuk

³⁹ Mubasyaroh, Model Bimbingan Agama Anak Jalanan di Jalur Pantura, *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari (2014), 116.

⁴⁰Yuli Nur Khasanah dan Agus Riyadi, *Metode Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No. 1, Januari-Juni 2016 ISSN 1693-8054

metode bimbingan agama, digunakan teori yang ditulis oleh Faqihdi, dimana ia mengklaim bahwa dalam praktiknya ia dapat menggunakan dua metode bimbingan agama.⁴¹

a. Metode Langsung

Ini adalah metode dimana pembimbing dan terbimbing bertemu tatap muka (*face-to-face*). Metode ini dibagi lagi menjadi :

1) Metode individual

Metode individu, yaitu pembimbing berkomunikasi langsung dengan penerima bimbingan (klien) secara individual dengan menggunakan teknik percakapan pribadi. Dialog dengan penerima bimbingan dilakukan di rumah penerima bimbingan (klien) dan mengamati situasi rumah penerima bimbingan dan sekitarnya. Teknik terakhir adalah kunjungan kerja dan observasi. Dalam hal ini pembimbing akan melakukan percakapan individual sambil melihat pekerjaan dan lingkungan penerima bimbingan.

2) Metode kelompok

Dalam metode ini pembimbing berkomunikasi langsung dengan orang yang dibimbing. Dalam implementasinya, panduan ini dapat dicapai dengan menggunakan teknik. Diskusi kelompok adalah metode bimbingan di mana pembimbing berdiskusi dan berkonsultasi dalam kelompok atau kelompok dengan masalah yang sama. Karya wisata adalah metode yang medianya adalah tempat wisata. Sosiodrama sebagai metode bimbingan yang dilakukan bermain peran dalam memecahkan suatu masalah, metode psikodrama sebagai metode bimbingan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah masalah

⁴¹ Mubasyaroh, Model Bimbingan Agama Anak Jalanan di Jalur Pantura, 123.

(psikologis) yang menyebabkannya. Selain itu, ada juga metode *group teaching* di mana bahan bimbingan dan nasihat tertentu (ceramah) diberikan kepada kelompok yang telah disiapkan untuk memberikan bimbingan dan nasihat.

b. Metode tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode pengelolaan yang dilakukan melalui media. Ini dapat dilakukan secara individu atau kelompok seperti: (1) secara individual melalui surat menyurat atau telepon; (2) metode kelompok/massa, misalnya Melalui papan informasi, surat kabar/panduan, brosur, radio (media audio) dan televisi.

4. Fungsi Bimbingan

Menurut Depdiknas, fungsi bimbingan adalah

- a. *Fungsi pemahaman* adalah membantu konseli untuk memahami dirinya sendiri (potensinya) dan lingkungannya. Untuk memungkinkan konseli mengembangkan potensi mereka secara optimal dan beradaptasi secara dinamis dan konstruktif dengan lingkungan mereka.
- b. *Fungsi fasilitasi* adalah Memberikan kesempatan kepada konseli untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi dan seimbang dari seluruh aspek dirinya.
- c. *Fungsi penyesuaian* adalah membantu konseli untuk beradaptasi secara dinamis dan konstruktif terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan mereka.
- d. *Fungsi penyaluran* adalah membantu konseli memilih jurusan atau program studi dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- e. *Fungsi adaptasi* adalah membantu para pelaksana (konselor) untuk menyesuaikan program bimbingan terhadap latar belakang, pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli.

- f. *Fungsi pencegahan (preventif)* adalah upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang berkaitan yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya.
- g. *Fungsi perbaikan* adalah untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak).
- h. *Fungsi penyembuhan* adalah upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.
- i. *Fungsi pemelihara* adalah untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.
- j. *Fungsi pengembangan* adalah konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli.⁴²

5. Peran Pembimbing

Peran Penasihat (konselor) adalah fasilitator dan orang yang reflektor. Beberapa orang berbicara tentang fasilitator untuk memberikan bimbingan kepada klien atau untuk membimbing klien untuk memahami diri sendiri. Seorang konselor memantulkan dan mengklarifikasikan kepada klien sikap dan perasaan yang diungkapkan oleh klien kepada konselor atas nama orang lain, oleh karena itu istilah reflektor. Adapun perubahan yang diharapkan adalah:⁴³

- a. Klien dapat melihat kepribadian mereka berbeda dari sebelumnya
- b. Klien merasa lebih nyaman menerima dirinya sendiri
- c. Klien menjadi lebih percaya diri dan menentukan arah diri

⁴² M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Sleman : CV Budi Utama, 2019) hlm. 10-13

⁴³ Robert L. Gibson, Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan konseling*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2011), hml. 215

- d. Klien menjadi pribadi seperti yang mereka inginkan
- e. Klien menjadi lebih fleksibel dalam berpikir dan tidak terlalu keras pada diri mereka sendiri
- f. Klien dapat menetapkan tujuan yang lebih realistis
- g. Klien menjadi lebih matang atau dewasa
- h. Klien dapat menyesuaikan diri
- i. Klien dapat menerima orang lain apa adanya
- j. Klien terbuka untuk bukti dari luar dan dalam
- k. Klien mengubah sifat kepribadian mereka dengan cara yang konstruktif

B. Keimanan

1. Pengertian Iman

Kata Iman di dalam al-Qur'an digunakan untuk arti yang bermacam-macam. Ar-Raghib al- Ashfahani, Ahli Kamus Al- Qur'an mengatakan bahwa kata iman didalam al- Qur'an terkadang digunakan untuk arti iman yang hanya sebatas di bibir saja padahal hati dan perbuatannya tidak beriman, terkadang digunakan untuk arti iman yang hanya terbatas pada perbuatan saja, sedangkan hati dan ucapannya tidak beriman.⁴⁴

Iman berarti membenarkan (*tashdik*), tetapi secara konseptual berarti mengatakan dengan lisan, membenarkan dalam hati, dan mengamalkan dalam perbuatan. Mengenai iman, menurut arti sebenarnya dari kata itu, iman memasuki pikiran dengan keyakinan penuh, tanpa keraguan atau kecurigaan, dan memengaruhi sikap seseorang terhadap kehidupan, tindakan seseorang, tingkah laku sehari-hari.

⁴⁴ Ar- Raghib al- Ashfahani, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2007) hlm. 55

Kata Iman digunakan untuk arti bermacam macam di dalam Al-Qur'an. Al-Raghib Al-Ashfahani, seorang ahli kamus Al-Qur'an, mengatakan bahwa kata iman dalam Al-Qur'an kadang-kadang digunakan untuk mengartikan kepercayaan di bibir saja tanpa percaya pada hati dan perbuatan. mengatakan bahwa terkadang digunakan dalam arti kepercayaan. Keyakinan terbatas pada perbuatan saja, tetapi tidak pada hati dan perkataan. Tiga kata keyakinannya kadang-kadang digunakan untuk menggambarkan keyakinan yang dipercayai dalam hati seseorang, diucapkan oleh mulut seseorang, dan dipraktikkan dalam tindakan sehari-hari.⁴⁵

Iman dalam arti semata-mata ucapan dengan lidah tanpa dibarengi dengan hati dan perbuatan dapat dilihat dari arti QS. Al-Baqarah, (2): 8-9, yaitu:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (8)
يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (9)

Artinya: 8) di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. 9) mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.⁴⁶

Iman adalah *tasdiq* (kebenaran) hati, dibenarkan oleh lisan. Tujuan dari definisi ini adalah untuk menerima semua yang dibawa oleh Rasulullah dan hanya mengatakan dua syahadat. "*Laa ilaha illallahu wa*

⁴⁵ Abdul Aziz bin Baaz, *Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 3*, (Jakarta: Pustaka Darul Haq, 2005) hlm. 17

⁴⁶ Abdul Aziz bin Baaz, *Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 3*, (Jakarta: Pustaka Darul Haq, 2005) hlm. 17

⁴⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, Jakarta, 2007,

anna Muhammadan Rasullullah” (Tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Utusan Allah).⁴⁷

Iman merupakan wujud realisasi pembenaran dalam hati, dinyatakan secara lisan dan dibuktikan dengan perbuatan. Tujuan dari konsep ini adalah untuk menerima semua yang dibawa Nabi Muhammad, seperti dua rukun syahadatnya, dan untuk beribadah sesuai fungsinya..⁴⁸

2. Bertambah dan Berkurangnya Iman

Teori-teori teologi Islam tentang naik turunnya keimanan menimbulkan berbagai macam pandangan dan konsep, namun bisa juga disebut dengan teori-teori akidah, sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

a. Teori Ma’rifah

Teori atau pandangan ini telah didukung oleh tokoh-tokoh Murji’ah pada umumnya dan kelompok-kelompok ekstremis Mu’ji’ah pada khususnya, tokoh-tokoh terkemuka termasuk Jarm ibn Safwan. Menurut golongan ini, iman adalah pengetahuan (*ma’rifah*) tentang Tuhan dan rasul-rasulnya serta segala sesuatu yang berasal dari Tuhan. Apa pun di luar bentuk 'mengetahui' ini bukanlah iman. Iman tidak ada hubungannya dengan tindakan lain, baik itu kata-kata atau tindakan bagian tubuh lainnya. Iman hanya memiliki satu komponen atau unsur, yaitu pengetahuan. Oleh karena itu, struktur keyakinan yang hakiki adalah *ma’rifah*.

b. Teori Amaliyah

Menurut Golongan Mu’tazilah, iman bukan sekedar *ma’rifah* (ilmu) atau *tasdiq* (pembenaran, keyakinan), melainkan perbuatan yang dihasilkan dari mengenal Tuhan. Iman tidak hanya harus memiliki arti yang pasif, tetapi juga arti yang positif. Iman adalah

⁴⁷ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza’iri, *Minhajul Muslimin*, (Jakarta: Darul Haq., 2006) hlm. 110.

⁴⁸ Abdul Aziz bin Baaz, *Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 3*, (Jakarta: Pustaka Darul Haq, 2005) hlm. 320.

melakukan perintah Allah. Karena itu dapat ditegaskan bahwa yang terpenting dalam iman adalah *amal*, bukan *ma'rifah* atau *tasdiq*. Oleh karena itu, jika seseorang yang telah menegaskan bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan telah membenarkan Muhammad sebagai utusan-Nya tidak melaksanakan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan, dia tidak beriman.

c. Teori Tasdiq

Orang terpenting dan pertama dari kelompok *Asy'ariyah* adalah Abu Hasan al-Asy'ariy. Dalam bukunya, *Al-Luma*, yang dikutip dan dikomentari oleh Izutsu, *Al-Asy'ariy* mendefinisikan iman sebagai "*Tasdiq kepada Tuhan*". *Al-Asy'ariy* di sini berpendapat bahwa secara linguistik ini adalah satu-satunya interpretasi yang masuk akal dari kata iman. Secara etimologis, kata "*iman*" berarti tasdiq (pembenaran). Sementara dalam kitab *al-ibanah* al-Asy'ariy menyatakan bahwa "kami tegaskan bahwa islam merupakan konsep yang lebih luas dari iman, tidak semua islam adalah iman (sementara semua iman adalah islam), dan bahwa iman adalah "mengatakan" dan "melakukan" (*al-iman qawl wa 'amal*), dan dapat naik serta turun".

d. Teori Amal al-Qalb

Menurut Ibnu Taimiyah, konsep iman secara semantik tidak cukup untuk didefinisikan dalam tasdiq karena iman bukan sekedar tasdiq. Tasdiq tidak identik dengan iman. Kata tasdiq berarti membenarkan, menilai benar tidaknya suatu informasi atau berita. Antonimnya adalah *takzib*, artinya penilaian bahwa informasi atau laporan tidak benar.

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa mereka yang tidak memiliki semua syarat yang diperlukan untuk iman di dalam hati mereka, bahkan jika mereka memiliki tasdiq, termasuk orang-orang

yang ditunjuk oleh Nabi SAW sebagai orang-orang yang tidak beriman di dalam hati mereka. Tasdiq hanyalah bagian dari iman. Ada tambahan lain dari tasdiq, seperti *Mahabbah* kepada Tuhan, dan *Kashyyah* yang artinya Tuhan. Tasdiq mengabaikan hal-hal tersebut sama sekali bukan suatu iman.⁴⁹

Pertanyaan yang berkaitan erat dengan definisi iman adalah iman bertambah dan berkurang. Perbedaan para ulama dalam menentukan kata dan definisi iman, termasuk menentukan bobot iman, telah dijelaskan di atas. Ada yang mengatakan bahwa iman itu tetap, sementara yang lain percaya bahwa iman bisa bertambah dan berkurang. Perlu dicatat bahwa istilah "bertambah" dan "berkurang" dalam iman hanya diketahui oleh mereka yang menghitung tindakan iman mereka. Sebaliknya, orang yang melihat iman hanya sebatas *ikrar* dan *tasdiq* saja tidak mengetahui bertambah atau berkurangnya iman.

Perihal bertambahnya dan berkurangnya iman seseorang itu, banyak *nash-nash* yang menunjukkan baik yang bersumber dari al-Qur'an maupun sunnah nabawiyah, di antaranya adalah firman Allah dalam surah al anfal ayat 2 dan ali imran ayat 173 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ
زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Arti: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal”.(Qs. Al anfal 2)

⁴⁹ Shodiq, *pengukuran keimanan : perspektif psikologi*, Jurnal pendidikan islam, Vol. 8, No. 1, April 2004

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدَّ جَمَعُوا لَكُمْ فَآخَشَوْهُمْ فَرَّادَهُمْ إِيمَانًا
وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Arti: (Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung".(Qs. Ali Imran ayat 173)⁵⁰

Ini adalah suplemen untuk membaca ayat-ayat Alquran. Artinya, ketika ayat-ayat dibacakan, maknanya tidak membenarkan ayat-ayat itu ketika diturunkan. Inilah yang dirasakan oleh orang-orang beriman ketika mereka membaca ayat-ayat yang memperluas pemahaman mereka tentang Al-Qur'an dan artinya, dan itu berasal dari ilmu yakin yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Seolah-olah dia hanya mendengar puisi itu pada saat itu. Kemudian keinginan untuk berbuat baik dan takut berbuat jahat muncul di dalam hatinya, sesuatu yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Dengan demikian ilmu kepada Allah akan bertambah dan kecintaan kepada Allah akan bertambah. Ini adalah peningkatan iman.

Bahkan ayat yang memerintahkan jihad pun diberikan saat ada ancaman dari musuh, bukan saat ayat tersebut diturunkan. Hal ini untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah, keteguhan dan solidaritas mereka dalam Jihad, dan bertakwa kepada Allah saja tanpa takut kepada ciptaan. Dan Nabi SAW bersabda dalam hadits:⁵¹ Selain *nash-nash* dan *atsar* di atas,

⁵⁰ Muhammad Na'im, *Iman Yang Menguatkan dan Yang Membatalkan Kajian Rinci dari Kalimat Syahadat*, (terj) Abu fahmi, hlm. 124-125.

⁵¹ Ibn Taimiyah, *al-Iman*, (terj), kathur Suhardi, hlm. 135-136

jelastah bahwa keimanan seseorang dapat bertambah atau memuncak, dan sebaliknya keimanan dapat berkurang.

3. Hal-hal Yang Dapat Membatalkan Iman

Seseorang mukmin keluar dari iman jika ia meyakini, mengucapkan atau melakukan perbuatan yang membuat murtad.⁵² Ada dua hal yang menyebabkan seorang muslim itu membatalkan iman atau keluar dari iman, yaitu.

Pertama, penyebab dari dalam diri. Ini tidak berhasil mengembangkan keimanan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Ini dengan mudah memikat hamba ke dalam perbuatan maksiat. Jika ia tidak menyadarinya, maka keimanannya akan menipis dan lambat laun akan hilang.

Kedua, penyebab dari luar. Maksudnya yaitu hal-hal yang menyebabkannya terpaksa maupun tanpa sadar keluar dari islam. Mislanya, Pernikahan antara muslim dan non muslim, cinta harta dan status yang berlebihan, minimnya ilmu agama, pengaruh lingkungan.. Itulah beberapa hal menyebabkan seseorang keluar dari islam.⁵³

C. Tunanetra

Menurut Undang-undang No. 4 Tahun 1997, Pasal 1(1) tentang Penyandang Disabilitas (penyandang disabilitas didefinisikan sebagai orang yang cacat fisik dan/atau mental yang menghambat atau dapat mencegah perilaku yang selayaknya). terdiri dari:

- a. Penyandang disabilitas fisik: tunanetre (gangguan penglihatan), tunarungu (gangguan pendengaran dan bicara), tunadaksa (cacat seperti polio atau gangguan motorik)

⁵² Hafizh Muhammad Amin dan Ali nurdin, *Ensiklopedi Iman*, (Pustaka Al-Kautsar : Jakarta, 2016), hlm. 34

⁵³ Muhammad Robith, *Aktivasi Sabar*, (Laksana : Yogyakarta,2019), hlm. 100

- b. Penyandang disabilitas mental, seperti: tunagrahita (keterbelakangan mental), tunalaras (mengalami gangguan emosi dan sosial), autis (mengalami gangguan interaksi, komunikasi dan perilaku yang berulang-ulang dan terbatas)
- c. Penyandang disabilitas fisik dan mental, seperti: Tunaganda (mengalami lebih dari satu hambatan).

1. Pengertian dan jenis-jenis tunanetra

Tunanetra adalah seseorang yang penglihatannya tidak berfungsi dengan baik akibat kerusakan pada mata, saraf optik, dan/atau bagian otak yang mengolah rangsangan penglihatan. Kondisi yang merusak ini dapat dialami secara keseluruhan atau sebagian oleh seseorang. Ketika ada kerusakan total pada mata, saraf optik, atau bagian otak yang memproses rangsangan visual, itu disebut kebutaan total “*totally blind*”. Dan ketika seseorang menderita kerusakan sebagian pada organ ini, orang yang terkena disebut tunanetra kurang lihat “*low visiod*”.⁵⁴

Dari kedua definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa tunanetra dapat dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu tunanetra yang memiliki keterbatasan penglihatan sebagian dan tunanetra yang buta atau tidak bisa melihat sama sekali. Dalam penelitian ini, tunanetra yang dimaksud adalah orang-orang yang secara fisik terhambat dalam mobilitas gerak yang disebabkan karena keterbatasan penglihatan baik jarak dekat maupun jauh.

⁵⁴ Rudiyati, *Pemberdayaan Para Penyandang Tunanetra melalui Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (Cakrawala Pendidikan, 2003)* hlm. 296

2. Penyebab Tunanetra

- a. Adanya faktor genetik, faktor genetik ayah/ibu tunanetra dan generasi sebelumnya.
- b. Faktor penyakit didalam kandungan. Misalnya, penyakit ibu seperti TBC, rubella/cacar, toxoplasma, dan tumor yang menyerang janin.
- c. Ibu kekurangan nutrisi selama kehamilan, terutama kekurangan vitamin A.
- d. Faktor persalinan, seperti persalinan yang bermasalah. Faktor ini bisa menyebabkan gangguan pada saraf mata. Kelahiran premature juga bisa menyebabkan gangguan pada saraf mata, hal ini disebabkan perbedaan kadar oksogen saat berada dalam incubator dan setelah keluar.
- e. Faktor penyakit tertentu, misalnya kekurangan vitamin A, akibat virus katarak, glaucoma, diabetes.
- f. Faktor kecelakaan.⁵⁵

⁵⁵ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta : Javalitera, 2017) hlm. 288

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang

1. Profil ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) Kota Semarang

Pendirian ITMI memiliki sejarah yang panjang. Persatuan Pemuda Islam Tunanetra didirikan pada tahun 1967 di Bandung dan berperan dalam memelihara iman dan mencegah kemurtadan di antara orang buta. KH. Aan Juhana, HR. Rasyikin, Januar Dadang Rasyikin, dan DR. H. Ahmad Basri NS adalah beberapa tokoh awal. Pada saat yang sama, Himpunan Tunanetra Islam didirikan di Yogyakarta oleh Muslim tunanetra (HITMI). Muhammad Najamudin, Imam Syafi, dan Subiyanto adalah beberapa pendirinya.

Kedua organisasi tersebut bergabung membentuk Himpunan Tunanetra Islam di Semarang pada tahun 1982. (HTI). Dalam perkembangan selanjutnya, HTI berubah nama menjadi Yayasan Himpunan Tunanetra Islam dan mulai beroperasi hanya di Yogyakarta (YHTI). Masyarakat di Indonesia didorong untuk berpartisipasi dan bekerja sesuai dengan tujuan dan ideologi politik masing-masing. Muslim tunanetra didorong untuk memperjuangkan tempat mereka dalam masyarakat dan untuk memenuhi potensi mereka sesuai dengan keyakinan agama dan hukum Islam.

Kelompok Muslim tunanetra di Bandung yang dipimpin Yurisman, Ade Daud, Aidin, Yayat Rukhiyat, Muhamad Herianto Nuhung, dan Yudi Yusfar, meyakini bahwa perjuangan ke arah ini dapat dicapai dalam satu landasan yang kokoh di tengah "reformasi". euforia." persaudaraan dan persahabatan Islam. Musyawarah yang dikenal dengan nama Musyawarah Nasional Tunanetra Islam (MUNASTI) yang diselenggarakan oleh Yayasan Perhimpunan Tunanetra Islam dan Kelompok Tunanetra Islam

Bandung, berlangsung di Lembang, Kabupaten Bandung Barat, pada tanggal 23-25 Muharam 1420 H atau 9-11 Mei 1999M. Kegiatan ini diikuti oleh 120 perwakilan dari 8 provinsi di Indonesia (DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Riau, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Selatan). Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia didirikan oleh MUNASTI dalam lingkungan yang dinamis, demokratis, dan kekeluargaan berdasarkan prinsip-prinsip Ukhuwah Islamiyah (ITMI).⁵⁶

2. Visi Misi ITMI Kota Semarang

Misi Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) kota Semarang adalah mengamalkan Islam secara kaffah (sempurna dan menyeluruh) di segala bidang kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa dalam rangka mengembalikan umat manusia pada keadaan semula sebagai hamba Allah dan khalifah. fil ardhi (di bumi).

Tujuan mereka adalah untuk menyangkal anggapan bahwa orang buta tidak dapat bersaing dengan orang lain yang lebih terampil secara fisik dan untuk menunjukkan bahwa, terlepas dari keterbatasan mereka, orang buta mampu mandiri di semua bidang kehidupan. ITMI diharapkan dapat melangkah dalam situasi ini sebagai wadah bagi penyandang tunanetra dan berkembang menjadi sebuah gerakan yang menyatukan penyandang tunanetra untuk aktualisasi diri.

⁵⁶<http://itmi.or.id>, diakses pada 15 Juni 2021

3. Struktur Organisasi ITMI Kota Semarang

Majelis Syuro (Penasehat)

Ketua	: Izudin
Sekretaris	: Nuqman
Anggota	: Sandiman

Dewan Pimpinan Wilayah

Ketua	: Andhi Setiyono S.Sos
Sekretaris	: Ahman Samun Nur Yati
Bendahara	: Suradi Winarni
Seksi Pendidikan & Dakwah	: Abdul Manan
Biro Pendidikan & Dakwah	: Sofyan
Kesejahteraan Sosial	: Maktum Yulianto
Humas	: Amri

4. Tugas dari struktur organisasi ITMI kota Semarang

a. Dewan Syuro

1. Pengawas kinerja ketua dan pegurus DPD IMI kota Semarang
2. Supervisi program kegiatan DPD IMI kota Semarang

b. DPD ITMI

1. Menjalankan amanah program yang telah disepakati oleh anggota
2. Bertanggung jawab terhadap seluruh visi dan misi ITMI kota Semarang
3. Menjalin komunikasi terhadap pemerintah dan stekholder yang ada di kota Semarang

4. Memberikan avodkasi terhadap anggota baik di pengadilan maupun di luar pengadilan

5. Kegiatan-Kegiatan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota

Semarang

Kegiatan kegiatan yang ada di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang dapat diklasifikasikan menjadi beberapa segmen, antara lain:

a. Kegiatan Mingguan

Kegiatan yang dilakukan seminggu sekali pada hari Minggu pagi pukul 06.00 WIB dikenal dengan istilah majalah mingguan. Latihan tajwid yang menuntut pemahaman ilmu tajwid dilakukan dengan bahan bacaan Al-Quran Braile. Materi fiqh juga diajarkan, antara lain seperti shalat, zakat, puasa, wudhu dan lain-lain, untuk menunjang amalan ibadah. Kemudian, melalui materi Tauhid dan sarana lainnya, pemahaman ketuhanan ditanamkan di samping sikap keyakinan yang teratur kepada Allah SWT. Kegiatan pengajian tersebut di laksanakan di musholla Nurul Sholihin Jl. Pedurungan Tengah 3A Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

b. Kegiatan Bulanan

Menghadiri pengajian majelis keluarga tunanetra muslim merupakan kegiatan rutin yang berlangsung sebulan sekali. Hadir pula pembicara atau ustadz dan ustadz yang menyampaikan materi pengajian berupa ceramah dan diskusi. Ceramah dan diskusi tentang akhlak Islami diajarkan sesuai kaidah fiqh dan sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadits dalam upaya meningkatkan nilai-nilai agama jamaah. Ceramah dan diskusi tentang ibadah, khususnya pelaksanaan ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan kewajiban lainnya, juga diajarkan sesuai dengan aturan ini. Kemudian, melalui materi Tauhid dan sarana lainnya, pemahaman ketuhanan

ditanamkan di samping sikap keyakinan yang teratur kepada Allah SWT. Kajian berlangsung di kediaman anggota DPD ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang.

Selain kegiatan kajian majlis keluarga tunanetra muslim kegiatan bulanan juga ada mengadakan pelatihan dai untuk anggota DPD ITMI Kota Semarang, kegiatan tersebut di laksanakan agar membantu anggota ITMI Kota Semarang menggali kemampuan kemampuan yang dimiliki oleh anggota DPD ITMI kota Semarang.

c. Kegiatan tahunan

Acara untuk peringatan hari besar islam penting seperti peringatan Satu Muharram, Maulid Nabi, dan Isra'mi'raj termasuk dalam kegiatan periodik tahunan. Kegiatan seperti peringatan yang dikeluarkan pada hari-hari tertentu merupakan contoh kegiatan setahun sekali. Penyuluhan yang memberdayakan anggota DPD ikatan tunanetra muslim Indonesia Kota Semarang ini merupakan agenda tahunan lainnya, termasuk pelatihan pijat untuk penyandang tunanetra muslim muslim.

d. Kegiatan tak terduga

kegiatan tak terduga adalah kegiatan yang terjadi di luar program aktivitas yang ada pada DPD ITMI Kota Semarang. kegiatan-kegiatan tersebut adalah kegiatan bakti sosial terhadap masyarakat yang membutuhkan. Contoh kegiatan tersebut adalah bakti sosial ke beberapa anggota DPD ITMI Kota Semarang yang membutuhkan. Juga ikut serta dalam bakti sosial di beberapa bencana alam yang terjadi di daerah Kota Semarang.

B. Kondisi Keimanan Tunanetra di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia kota Semarang

Berdasarkan hasil pengamatan pada data data yang di peroleh dari para narasumber melalui metode wawancara di ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang mendapatkan hasil tentang kondisi para anggota ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang sebelum terbentuknya bimbingan agama islam anantara lain dalam permasalahan dirisendiri, keluarga dan keimanan. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh ketua ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang bahwa banyak dari penyandang tunanetra dianggap tidak mampu berkontribusi dalam urusan sosial ataupun komersial. Prespektif ini terbentuk karena tidak adanya pelatihan secara intens kepada para penyandang tunanetra khususnya pada kemampuan kemampuan yang dimiliki oleh para penyandang tunanetra seperti kemampuan untuk pijat, kemampuan dalam dakwah, dan kemampuan dalam membaca al qur'an brile.

“gagasan mengenai kegiatan bimbingan di ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang, muncul akibat situasi yang memprihatinkan dialami oleh anggota ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang. Mereka di anggap tidak mampu untuk berkontribusi dalam masalah sosial maupun bisnis. Maka kami mengadakan kegiatan bimbingan agama islam yang juga mengajarkan berbagai pelatihan yang bisa bermanfaat untuk social maupun bisnis contohnya pelatihan pijat tunanetra, pelatihan dai bagi tunanetra dan pelatihan membaca al qur'an braile bagi anggota ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang.”⁵⁷

Kondisi kualitas keimanan para anggota ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang khususnya dalam urusan peribadatan (ubudiyah) sangat memprihatinkan. Hal ini sebagaimana di sampaikan oleh salah satu pembina dalam wawancara yang telah dilakukan. Pada keterangannya beliau menggambarkan kondisi bagaimana para penyandang tunanetra melakukan

⁵⁷ Wawancara dengan ketua ITMI kota Semarang pada 12 juni 2022

kegiatan ibadah seperti sholat dan membaca al qur'an. Beliau menjelaskan bahwa para penyandang tunanetra kesulitan dalam membaca alqur'an, berwudhu, mencari arah kiblat dan mengikuti gerakan imam sholat yang imam sholatnya lirih mengucapkan takbir.

“saya mengamati bahwa para penyandang tunanetra sangat termarginalkan tidak hanya dalam hal sosial ataupun komersial tetapi juga pada keibadatan. Tanpa bimbingan khusus mereka akan kesusahan dalam mengamalkan segala bentuk ritual peribadatan agama islam seperti sholat dan membaca al qur'an. Dampak dari tidak adanya bimbingan agama islam mengakibatkan para penyandang tunanetra yang meninggalkan sholat dan buta huruf hijjaiyah”⁵⁸.

Permasalahan yang ketiga menjadi yang sangat krusial gimana para anggota ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang memiliki keterbatasan tidak hanya melihat juga masalah ekonomi. Dari masalah ekonomi yang dihadapi oleh anggota ikatan tunanetra muslim indonesia kota semarang tersebut di dimanfaatkan oleh kaum missionary untuk melakukan kristenisasi melalui kegiatan camping tunanetra di akhir tahun untuk menghadapi perayaan hari natal dan tahun baru . Dari hal tersebut penyandang tunanetra yang aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut demi menunjang ekonomi.

“kondisi yang memprihatinkan kami dapati dari banyaknya kegiatan misionaris yang berbau kristenisasi. Kegiatan tersebut dikemas dalam bentuk camping tunanetra di akhir tahun. Selain itu mereka juga memberikan bantuan ekonomi kepada peserta mau ikut dalam kegiatan tersebut.”⁵⁹

Dari beberapa data yang penulis peroleh dalam wawancaranya, para anggota Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang mampu mengasimilasi materi-materi penyuluhan yang diberikan oleh organisasi ustadz, dan mereka mampu mengaplikasikan ajaran ajaran agama Islam. Dapat disimpulkan bahwa penerapannya dalam kehidupan sosial masyarakat

⁵⁸ Wawancara dengan penasehat ITMI kota Semarang pada 12 juni 2022

⁵⁹ Wawancara dengan senior ITMI kota Semarang pada 12 juni 2022

setempat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keimanan terus berkembang dan meningkat bahkan setelah dilakukan penyuluhan agama Islam oleh Ustadz Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang. Saat ini, Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia kota Semarang telah menjadi wadah bagi para tunanetra di Semarang untuk memahami agama mereka dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang ditawarkan oleh Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia kota Semarang.

No	Permasalahan	Inisial	Bentuk Permasalahan	Bimbingan Agama Islam
1.	Diri sendiri (Sosial)	LA	Sibuk dengan kegiatan yang dilakukan	Bimbingan dengan secara langsung, pencerahan, dan keteladanan
2.	Keimanan (Membaca Al Qur'an <i>Bril</i>)	LM	Masih sulit mengenal huruf hijjaiyah	Bimbingan dengan metode lisan secara langsung dan pelatihan
3.	Keluarga (Belum menerima keadaan)	FS	Malu dengan keadaan yang di alaminya	Bimbingan dengan metode lisan secara langsung, dan pendekatan
4	Diri Sendiri (Bisnis)	LA	Masih mementingkan diri sendiri tidak mau bersosial	Bimbingan dengan metode lisan secara langsung,

5	Keimanan (Sholat)	AN	Masih sibuk dengan kegiatan dan lupa melakukan sholat	Bimbingan dengan metode secara langsung dan metode pelatihan

C. Peran Pembimbing Agama Islam dalam Meningkatkan Keimanan Tunanetra Di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia kota Semarang

1. Peran Bimbingan Agama Islam Bagi Individu

Bimbingan agama islam dalam meningkatkan keimanan para tunanetra di Ikatan Muslim Indonesia Kota Semarang memang sangat penting dan bisa dilihat dari berbagai sisi. Salah satunya datang dari sisi individu, yakni mereka yang merasakan peran bimbingan agama Islam. Adapun individu rasakan sebagai berikut.

a. Ketenagan dan kebahagiaan

Menurut penelitian penulis, di antara penyandang tunanetra banyak ditemukan merasa lebih tenang dan bahagia setelah mengikuti program ini. Bahkan mereka yang mengalami goncangan kebutaan akhirnya terbebas dari depresi melalui bimbingan agama Islam. Hal ini sejalan dengan apa yang dirasakannya sebagai anggota ITMI kota Semarang bernama Amin dalam wawancaranya:

“Di sini saya merasa bahwa saya adalah manusia seutuhnya, bahwa saya masih merasa bahwa Allah berkenan kepada saya, dan bahwa saya yakin bahwa ada hikmah di balik cobaan yang Allah berikan kepada saya.”⁶⁰

⁶⁰ Wawancara dengan Anggota ITMI kota Semarang pada 12 juni 2022

b. Menerima Keadaan

Tidak mudah bagi seorang tunanetra dengan penglihatan normal untuk mengalami kebutaan. Kebutaan yang mereka alami bisa disebabkan oleh banyak penyebab, antara lain glaukoma, kecelakaan, dan kompresi saraf. Hal ini membuat tunanetra merasa terbebani secara emosional dan sulit menerima keadaan. Namun, bimbingan agama Islam memungkinkan orang buta atau tunanetra untuk menerima keadaan. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Sofyan dalam sebuah wawancara:

“Dulu dia merasa Allah tidak adil karena keadaan yang dia alami, namun setelah bergabung dengan ITMI kota Semarang, dia bisa menerima keadaan dan lebih bersyukur. Saya mengerti bahwa Anda melakukannya.”⁶¹

c. Bersyukur

Kehadiran para Ustadz di ikatan tunanetra muslim indonesia kota Semarang dapat memberikan motivasi yang luar biasa bagi mereka untuk bangkit dari keterpurukan dan lebih bersyukur. Ini dilaporkan dalam sebuah wawancara dengan Lina.

“Saya merasa seperti orang yang tidak bahagia dan sangat marah serta ketakutan dengan keadaan saya, namun mengikuti kegiatan ITMI di Kota Semarang telah menyadarkan saya bahwa saya masih harus banyak bersyukur. Saya perhatikan”⁶²

2. Bimbingan Agama Islam bagi keluarga

Kehadiran bimbingan agama Islam untuk keluarga ini membantu memudahkan pekerjaan mereka. Karena saya punya tempat untuk membuka dan bersosialisasi. Hal itu, sejalan dengan apa yang

⁶¹ Wawancara dengan Anggota ITMI kota Semarang pada 12 juni 2022

⁶² Wawancara dengan Anggota ITMI kota Semarang pada 12 juni 2022

disampaikan Mustain sebagai keluarga anggota Ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang.

“Sebelumnya, saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pengurus dan anggota ITMI Kota Semarang yang telah menerima dan membimbing anak saya.”⁶³

Tidak hanya itu, melalui program bimbingan agama Islam ini mereka bahkan dapat meraih berbagai prestasi yang dapat dibanggakan. Hal ini tidak hanya menjadi sumber kebanggaan tetapi juga sangat meningkatkan moral mereka. Sementara itu, Sofyan mengatakan hal yang sama kepada kerabat anggota ITMI kota Semarang.

“Sebelumnya ia merasa allah tidak adil karena keadaan yang dialaminya, namun setelah mengikuti ITMI Semarang, ia bisa menerima keadaan dan menjadi lebih bersyukur. Ternyata ada”⁶⁴

Oleh karena itu, banyak keluarga anggota Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia di Kota Semarang yang sangat antusias mengikuti kegiatan bersama-sama keluarga seperti belajar minggu pagi, pesantren ramadhan, dan pekan olahraga. tidak mengherankan. Hal ini merupakan respon positif dari keluarga anggota ITMI Kota Semarang yang selalu mendukung kegiatan ITMI Kota Semarang.

3. Peran Bimbingan Agama Islam sebagai Benteng keimanan

Para tokoh agama Islam, khususnya kegiatan berbasis perjumpaan tatap muka, juga dapat dijadikan sebagai landasan keimanan bagi anggotanya. Menurut Basuki, Senior Ikatan Muslimin Indonesia untuk Tunanetra Semarang, kegiatan tersebut dapat dilakukan. diimplementasikan sebagai tanggapan cepat terhadap fakta bahwa orang buta adalah salah satu objek utama Kristenisasi. Pekan olahraga yang

⁶³ Wawancara dengan Keluarga Anggota ITMI kota Semarang pada 12 juni 2022

⁶⁴ Wawancara dengan Anggota ITMI kota Semarang pada 12 juni 2022

berlangsung di penghujung tahun ini sebenarnya juga merupakan langkah preventif terhadap kristenisasi tunanetra oleh Persatuan Muslim Muslim Indonesia untuk Tunanetra Kota Semarang. Anda mengetahuinya dari laporan beberapa anggota yang memang pernah mengikuti kegiatan sebuah lembaga sosial berlatar belakang misionaris (saya tidak mau menyebutkan namanya) dalam bentuk kemah tunanetra.

Melihat relasi Muslim Indonesia yang tunanetra di Semarang, kegiatan ini diyakini dapat merusak akidah, apalagi melibatkan upacara keagamaan umat Kristiani untuk menyambut Natal dan Tahun Baru. Dalam cerita Basuki, upaya ini bukan berarti kita menentang toleransi dan keragaman, melainkan sebagai cara untuk melindungi iman saudara-saudari Muslim kita yang tunanetra. Upaya Ikatan Tunantra Muslimin Indonesia kota Semarang bersifat persuasif dalam bentuk kegiatan olah raga dan kegiatan perlombaan, bukan dari depan. Bukan untuk membatasi perselisihan antar agama atau penyebab kelompok. Mereka juga selalu menjunjung tinggi prinsip keberagaman, anugerah Allah SWT bagi bangsa ini. Jika ada persaingan, itu harus dilihat sebagai persaingan dan tidak boleh mengarah pada provokasi, apalagi tindakan fisik dan anarkisme.

BAB IV

ANALISIS PERAN PEMBIMBING AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEIMANAN TUNANETRA DI IKATAN TUNANETRA MUSLIM INDONESIA KOTA SEMARANG

A. Analisis Kondisi Keimanan Tunanetra di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia kota Semarang

seseorang dengan keterbatasan panca indra sangat rentang pada Kesehatan mental psikisnya. Sehingga sangat mudah terusik dan merasa tak berdaya. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus dari diri sendiri, kerabat maupun keluarga. Hal tersebut diperlukan untuk tetap bisa membangun kepercayaan diri seorang penyandang tunanetra. Pengembangan potensi diri, bimbingan keluarga, Pendidikan dan sosial menjadi tempat instrument penting dalam memperbaiki kondisi tersebut.

Ketunanetraan sering menyebabkan orang yang terkena merasa tidak berdaya. Menurut Abramson, Metalsky, and Alloy (1980), ketidakberdayaan ini menimbulkan perasaan putus asa dan depresi. Pilihan ini ditandai dengan munculnya peristiwa kehidupan negatif yang dianggap global, permanen, dan di luar kendali individu.

Dodds (1993) menganggap depresi setelah kehilangan penglihatan secara tiba-tiba sebagai kasus depresi tanpa harapan, bukan kesedihan karena kehilangan penglihatan. Kehilangan penglihatan secara tiba-tiba menyebabkan individu kehilangan berbagai keterampilan yang mereka miliki sejak kecil. Kehilangan kemampuan disertai dengan hilangnya kendali dan hilangnya rasa efektifitas.

Tunanetra melihat dirinya tidak berdaya dan tidak kompeten karena mereka tahu bahwa untuk memiliki kualitas hidup yang baik mereka harus melakukan sesuatu untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Ketahuilah bahwa itu menyebabkan hilangnya harga diri, disertai dengan perasaan cemas

dan depresi. Ketika situasi ini diperparah dengan sikap negatif masyarakat terhadap disabilitas Netra, para individu menjadi putus asa.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kondisi psikis seorang penyandang tunanetra memiliki kecenderungan untuk sangat rentang terhadap avara negatif. Hal ini menjadi suatu perhantingan yang sangat penting baik bagi para pembimbing maupun penyuluh dimasyarakat untuk selalu teliti dan berhati-hati dalam pengkondisian Kesehatan psikis dan mental para penyandang tuanetra. Hal ini ditujukan agar mereka tetap mampu dan berani untuk mengoptimalkan kualitas diri mereka masing-masing.

Beriringan dengan pembimbingan mental, pembinaan dalam urusan keagamaan juga merupakan instrument yang harus diperhatikan bagi penyandang tunanetra oleh para pembimbing dan para penyuluh di masyarakat. Menurut Emma Hidayanti, Bimbingan agama merupakan panduan untuk membantu klien mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang agamanya serta menerapkannya dalam kehidupannya sendiri. Bimbingan keagamaan pada dasarnya juga merupakan pendampingan spiritual dan emosional, dengan harapan seseorang mampu mengatasi permasalahan hidup melalui kekuatan iman dan kesalehan kepada Tuhan.⁶⁵

Menanamkan keimanan pada jiwa merupakan cara yang paling tepat untuk mengenali faktor-faktor kebaikan yang dapat berperan sepenuhnya dalam kehidupan dan berperan sangat besar dalam mengembangkan dan memperkuat tauhid seseorang. Dengan pentingnya tauhid atau iman bagi setiap muslim maka juga di perlukan juga bagi penyandang tunanetra agar mereka tidak goyah dalam menghadapi masalah-masalah sehari-hari bagi mereka. Sekarang banyak penyandang tunanetra yang imanannya goyang atau imannya mereka tidak kuat karena mereka mempunyai masalah yang di hadapi dalam sehari-hari. Untuk itu

⁶⁵Emma Hidayanti, *Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*, LP2M Universitas Islam Negeri Walisongo, 2014, hal 10

menghadirkan bimbingan keagamaan di kalangan penyandang tunanetra merupakan suatu keharusan yang menjadi tanggung jawab para pembimbing dan penyuluh di masyarakat.

B. Analisis Peran Pembimbing Agama Islam dalam Meningkatkan Keimanan Tunanetra Di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia kota Semarang

Seperti yang telah disinggung pada sub bab sebelumnya, peran penyuluhan agama Islam bagi anggota Ikatan Muslim Indonesia Tunanetra kota Semarang setidaknya memiliki tiga peran. Perorangan (psikologis), keluarga anggota Ikatan Muslim Indonesia Tunanetra kota Semarang, dan sebagai benteng keimanan anggota. Rinciannya dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat bagi individu anggota ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang (secara psikologis)

a. Ketenangan dan kebahagiaan

Seperti diketahui, tujuan umum bimbingan adalah membantu individu mewujudkan diri sepenuhnya sebagai manusia dan hidup bahagia di kehidupan dunia dan akhirat. Bagi individu anggota ITMI Kota Semarang, bimbingan agama Islam yang mereka terima dapat mendongkrak semangat mereka, mengingat mereka terus hidup sebagai orang tunanetra . Bagi mereka yang terbiasa, ini merupakan pukulan besar.

Sebagaimana diketahui bahwa Penyandang tunanetra adalah individu dengan ketidak mampuan melihat. Hollyfield dan Foulke membagi tunanetra menjadi dua kategori, yaitu *congenitally blind* dan *adventitiously blind*. *Adventitiously blind* terbagi menjadi *early blind* dan *late blind*. *Early blind* adalah seseorang yang menjadi penyandang tunanetra sebelum usia lima tahun, sedangkan *late blind* adalah seseorang yang menjadi penyandang tunanetra sesudah usia sepuluh tahun. Secara statistika, penyandang tunanetra *early blind* terjadi pada saat usia di atas dua tahun, sedangkan penyandang tunanetra *late blind* terjadi pada usia di atas dua belas tahun.

Setiap kategori tunanetra memiliki karakteristiknya masing-masing dan memerlukan penanganan yang berbeda. Hal inilah yang terjadi pada informan kajian, yakni Amrul dan Rokimin, yang merupakan penyandang tuna netra. Amrul mengalami gejala saat berusia 10 tahun, dengan penglihatan mendung saat bangun tidur dan kesulitan melihat saat berada di bawah cahaya terang di siang hari atau di luar rumah. Sementara itu, sebuah kecelakaan pada tahun 2014 membuat Rokimin buta dan dinyatakan tunanetra.

Situasi yang dialami Amrul dan Rokimin tentu menjadi pukulan berat bagi setiap individu sebagai penyandang tunanetra. Dalam hal ini, seorang pembimbing agama Islam dari ITMI kota Semarang membantu mereka. Para pembimbing agama Islam mampu mencapai perdamaian. Jiwa dan kebahagiaan tercipta melalui proses bimbingan di ITMI Kota Semarang.

b. Menerima Keadaan

Salah satu tujuan khusus dari konseling adalah untuk membantu orang mengatasi masalah mereka. Orang buta atau tunanetra akhir menghadapi segala macam masalah yang dapat menyebabkan mereka stres. Orang buta atau tunanetra dapat mengalami syok, trauma, dan depresi. Ini karena orang tersebut sebelumnya telah beralih dari melihat menjadi tidak terlihat atau sama sekali tidak terlihat. Banyak hal yang akhirnya menjadi sulit bagi orang buta atau tunanetra. Mereka juga memiliki keterbatasan dan gangguan dalam aktivitas sehari-hari seperti makan, mandi, berjalan, beraktivitas, dan bekerja.

Kajian Harimukthi dan Dewi tentang kesejahteraan psikologis individu tunanetra di masa dewasa awal menunjukkan bahwa hambatan dan keterbatasan yang mungkin dialami individu tunanetra berkaitan dengan adaptasi, keterampilan komunikasi, dan mobilitas.

Saya mengerti. Dalam hal ini sesuai dengan cerita kekerabatan narasumber: Mustain adalah kerabat Amrul, Saifii adalah kerabat Rokimin. Mereka semua mengalami situasi yang sama, yang diperparah sebelum mengikuti kegiatan penyuluhan di ITMI Kota Semarang, dimana mereka merasa dikucilkan, kurang percaya diri, dan ditinggalkan dalam kesehariannya. Setelah mengikuti kegiatan penyuluhan agama Islam di ITMI, mereka mampu berdamai dengan keadaannya sebagai penyandang tunanetra.

c. Bersyukur

Tujuan bimbingan adalah membantu orang memelihara dan mengembangkan keadaan dan kondisi yang baik atau lebih baik sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri dan orang lain serta dapat dipertahankan atau ditingkatkan. Membantu banyak aspek kehidupan yang terpengaruh oleh kebutaan. Ini termasuk rutinitas yang perlu dipelajari kembali, mobilitas terbatas, dan keterampilan baru yang perlu dipelajari. Tidak diragukan lagi bahwa aktivitas sehari-hari yang tampaknya mudah bisa menjadi sulit dan berdampak besar pada kehidupan para tunanetra. Untuk itu diperlukan teknik dimana konselor dan klien mengembangkan sikap sosial, sikap yang mengikuti pandangan orang lain dalam kelompok dan memahami peran bimbingan di lingkungannya. Diri tunanetra dari orang lain dan hubungan tunanetra dengan orang lain. Artinya, bimbingan kelompok dilakukan sebagai upaya untuk maju bersama, berdasarkan prinsip solidaritas dengan orang-orang yang berlatar belakang sama. Tentu saja, sebagai penyandang tunanetra, mereka memikul beban berat yang jika tidak diatasi akan merusak mental dan kesejahteraan hidup mereka. Kelompok atau group menjadi 'utilitas' dasar yang mereka

kelola, dimana 'beban' bukan lagi menjadi beban, melainkan menjadi pendorong untuk hidup lebih baik, lebih positif.

Motivasi sangat dibutuhkan pada tahap ini. Motivasi itu sendiri adalah yang memicu, menyebarkan, dan mendukung perilaku manusia, serta memiliki hasrat, semangat, dan keinginan untuk bekerja keras untuk mencapai hasil yang optimal. Dorongan orang yang tidak ingin bertindak sering dikatakan tidak termotivasi. Alasan atau dorongan yang datang dari luar atau dalam. Pada dasarnya semua motif muncul dari dalam, dan faktor eksternal hanyalah pemicu munculnya motif tersebut. Motif ekstrinsik adalah motif yang berasal dari luar diri tunanetra. Motivasi intrinsik, di sisi lain, adalah motivasi yang muncul dari motivasi spontan individu. Hal ini juga terjadi karena penyandang tunanetra dimotivasi oleh dirinya sendiri dan dukungan dari luar seperti anggota keluarga dan penyandang tunanetra, dalam hal ini khususnya anggota ITMI Kota Semarang, itu juga bisa digunakan untuk mengungkapkan rasa terima kasih seseorang.

Fakta di atas menegaskan betapa pentingnya peran bimbingan agama Islam, khususnya dalam membangun moral dan mental anggota ITMI di Kota Semarang. Ini baru dari segi personal, belum lagi adaptasi dengan kehidupan sosial. Selain keterbatasan, penyandang tunanetra tidak lepas dari persepsi negatif masyarakat. Ismail Prawiraksa, Ketua Perhimpunan Tunanetra Indonesia di Santoso dan Erawan, mengatakan banyak anggapan negatif, seperti anggapan bahwa penyandang tunanetra itu lemah, tidak berdaya dan membutuhkan kasih sayang. Dengan kata lain, penyandang tunanetra mendapat stigma atau persepsi negatif atas keadaan dirinya yang tidak sepenuhnya benar oleh masyarakat. Mereka juga mengalami diskriminasi dari masyarakat karena keadaan mereka.

Misalnya, orang buta atau tunanetra memiliki batasan pada pilihan pekerjaan mereka. Mereka seringkali diremehkan dan dipinggirkan oleh masyarakat. Orang buta atau tunanetra juga sulit untuk kembali ke kehidupan normal. Tunanetra perlu mempelajari keterampilan baru yang terkait dengan proses adaptif. Tentunya banyak hal yang perlu dikalibrasi ulang dalam hal mobilitas dan portabilitas.

Stres ini muncul dari persepsi peristiwa penyebab stres tertentu. Kesadaran situasional dikaitkan dengan tiga hal: bahaya, ancaman, dan tantangan. Ketika seseorang mengalami kecelakaan yang mengakibatkan cedera atau sakit, biasanya dianggap berbahaya. Ketika suatu peristiwa yang dialami seseorang memengaruhi emosi, hal itu dapat dianggap sebagai ancaman, tetapi ketika seseorang percaya bahwa dia dapat mengatasi kesulitan tersebut, peristiwa tersebut dapat dilihat sebagai tantangan. Setiap orang bereaksi berbeda terhadap hal-hal seperti ini. Itu sebabnya kita membutuhkan pendekatan yang berbeda.

Setiap orang memiliki cara tersendiri dalam menghadapi dan mengatasi stres. Menurut Lazarus dan Folkman, *coping stress* adalah "urusan yang selalu berubah dalam menghadapi tuntutan eksternal dan internal yang menjadi sumber ancaman bagi individu". Dari apa yang dikatakan Lazarus dan Folkman di atas, jelaslah bahwa *coping stress* adalah suatu proses yang membutuhkan evaluasi terhadap semua yang telah dilakukan dalam menghadapi stress yang dialaminya. Jelas, manajemen stres adalah pola yang dipelajari individu sehubungan dengan respons mereka terhadap stres. Pada prinsipnya, semua orang memiliki kemampuan untuk mengatasi stres, tetapi ini tidak berarti bahwa mereka dapat sepenuhnya terputus dari bantuan orang lain.

Bimbingan agama Islam kemudian ditempatkan sebagai solusi dan manajemen stres bagi anggota ITMI Kota Semarang. Pastikan mereka memiliki solidaritas dengan keluarganya dan keterampilan yang berbeda untuk beradaptasi dengan kehidupan sosial. Bagaimanapun, hidup terus berjalan dan mereka tidak boleh berhenti. Menjadi lebih mulia dan berharga ketika diisi dengan hal-hal yang positif dan bermakna.

2. Manfaat bagi keluarga anggota ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, kehadiran bimbingan agama Islam memiliki peran dan manfaat tidak hanya bagi tunanetra (yang tergabung dalam Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia kota Semarang), tetapi juga bagi keluarganya. Tanda-tandanya juga terlihat dari antusiasme keluarga anggota Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia kota Semarang. Bersama keluarga, mereka sangat aktif dalam kegiatan bersama seperti pengajian Minggu pagi, Pesantren Ramadhan dan pekan olahraga.

Hal ini menunjukkan betapa besar manfaat yang diterima keluarga dari bimbingan agama islam bagi anggota Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia kota Semarang. keluarga Menurut Departemen Kesehatan RI tahun 2004, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, dimana kepala keluarga dan beberapa orang berkumpul dan tinggal di tempat yang sama di bawah atap yang sama dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga adalah sekelompok orang dalam hubungan pernikahan, kelahiran atau adopsi yang tujuannya adalah untuk menciptakan dan mempertahankan budaya dan mempromosikan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari setiap anggota keluarga.

Menurut BKKBN tahun 1999, keluarga dibentuk atas dasar akad nikah yang sah, mampu memenuhi kebutuhan lahir dan batin yang wajar, bertakwa kepada Allah SWT, serta menghormati keluarga dan masyarakat serta lingkungannya. mengacu pada satu orang atau lebih yang memiliki hubungan yang harmonis dan seimbang antar anggota keluarga.

Meski demikian, manfaat yang didapat keluarga ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang jangan biarkan mereka menjadi pasif dan menerima begitu saja bantuan saja. Selain itu, situasi yang dihadapi penyandang tunanetra tidaklah mudah, sehingga mereka perlu berperan aktif dalam mendukung dan berkreasi.

Beberapa temuan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan positif dan negatif terhadap penyandang tunanetra. Pandangan negatif menunjukkan bahwa tunanetra memiliki sikap tidak berdaya, bergantung, memiliki keterampilan temporal yang buruk, tidak pernah bahagia, menolak perubahan, dan cenderung keras kepala dan menarik diri. Secara positif, penyandang tunanetra dianggap peka terhadap suara, sentuhan, ingatan, dll. Di sisi lain, penyandang tunanetra juga memiliki pendapat tentang orang pada umumnya. Dalam pandangannya, orang biasa tidak tahu banyak tentang "tunanetra", tetapi mereka mengagumi kemampuan mereka untuk melakukan sesuatu. Selain itu, penyandang tunanetra juga merasa bahwa masyarakat umum cenderung merasa kasihan terhadap mereka. Pandangan orang tunanetra sendiri tentang gangguan penglihatan adalah bahwa keberhasilan dalam adaptasi sosial dan ekonomi bergantung pada penerimaan yang realistis dan emosional terhadap gangguan penglihatan dan retensi kemampuan intelektual dan stabilitas

psikologis. Hal ini erat kaitannya dengan sikap diri sendiri dan anggota keluarga.⁶⁶

Memang, dalam menanggapi, Negara telah menyatakan kepedulian terhadap kepentingan anak berkebutuhan khusus (termasuk penyandang tunanetra) sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia tentang Penyandang Disabilitas No. 8 (2016). Telah melakukan hak penyandang disabilitas:

- 1) mencapai penghormatan, pemajuan, perlindungan dan perwujudan hak asasi manusia dan kebebasan dasar penyandang disabilitas secara penuh dan setara;;
- 2) menjamin upaya penghormatan, pemajuan, perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas secara bermartabat;
- 3) tercapainya taraf hidup penyandang disabilitas yang lebih bermutu, berkeadilan, berwawasan luas, mandiri dan bermartabat;
- 4) melindungi penyandang disabilitas dari penelantaran, eksploitasi, pelecehan dan segala bentuk diskriminasi dan pelanggaran hak asasi manusia; dan
- 5) Menghormati dan memajukan hak penyandang disabilitas untuk mengembangkan dan menggunakan seluruh kemampuannya, sesuai dengan bakat dan minatnya, untuk hidup secara optimal, aman, bebas dan bermartabat dalam segala keadaan; , melindungi dan menjamin terselenggaranya prakarsa yang memungkinkan Mengabdikan dan berkontribusi dalam aspek kehidupan berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat.

Meski demikian, kesemuanya itu tidak akan terwujud jika sekali lagi keluarga penyandang tunanetra –dalam hal ini anggota ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang tidak berperan aktif.

⁶⁶ Zukifli Sidiq. *Peranan Orang Tua Dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Anak Tunanetra*. (Universitas Sumatra Utara:2017)hlm.2

Adapun bentuk dukungan yang harus dilakukan keluarga kepada anggota ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang adalah sebagai berikut:⁶⁷

1) Dukungan penilaian

Dukungan ini termasuk membantu individu memahami contoh keraguan diri dan mengembangkan strategi koping yang tepat untuk digunakan dalam mengelola stresor. Individu memiliki seseorang yang dapat mereka ajak bicara tentang masalah mereka. Hal ini dilakukan melalui ekspresi harapan positif individu terhadap orang lain, dorongan, dan perbandingan positif individu dengan orang lain.

Inilah yang kemudian diterapkan oleh ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang dalam setiap kegiatan bimbingan agama Islam, utamanya yang berbasis kegiatan bersama/lapangan. Kegiatan ini meski awalnya agak cenderung memaksa para keluarga dari anggota ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang terlibat, semisal dalam pelatihan Goal Ball sebagai pelempar, penjaga bola ataupun wasit. Tujuannya tentu sebagai orang yang terdekat mengetahui dunia anggota keluarganya, yang faktanya memiliki nilai dan bahkan prestasi. Dalam spesifik bidang keagamaan juga demikian, keluarga anggota ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang diajak langsung dalam menyimak bacaan Qur'an, doa-doa ataupun lantunan shalawat, agar mengetahui tentang nilai positif yang dipelajari orang terdekat mereka. Dengan proses semacam itu keluarga anggota ikatan tunanetra muslim Indonesia kota

⁶⁷ Yeniati Harahap, *Dukungan Keluarga Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Tunanetra Di Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019, h. 12-13

Semarang menghasikan ekspresi positif dari harapan pribadi untuk orang lain, dorongan, dan perbandingan positif dengan orang lain..

2) Dukungan instrumental

Dukungan ini meliputi jasa, bantuan finansial, dan bantuan fisik, yaitu kondisi dan jasa yang membantu memecahkan masalah praktis, termasuk bantuan langsung, seperti ketika seseorang meminjamkan uang atau membantu tugas sehari-hari. Ini termasuk memberikan bantuan fisik, menyampaikan pesan, menyediakan transportasi, merawat dan menjaga saat sakit.

Dukungan semacam ini jelas harus diberikan baik berupa finansial maupun fasilitas bagi anggota ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang dari keluarganya masing-masing. Meskipun lagi-lagi, perhatian pemerintah dan swasta –melalui CSR- cukup besar, namun keluarga tidak boleh lepas tangan begitu saja. Atas hal tersebut kemudian ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang juga masih memberikan ruang untuk iuran dan sosial kepada anggota keluarga kecuali yang memang benar-benar tidak mampu guna memperkuat dukungan instrumental ini.

3) Dukungan Informasional

Jenis dukungan ini mencakup jaringan komunikasi dan tanggung jawab bersama untuk memberikan solusi atas masalah, saran, arahan, atau umpan balik atas tindakan seseorang. Anggota keluarga dapat memberikan informasi dengan merekomendasikan dokter, pengobatan yang sesuai untuk mereka, dan tindakan khusus untuk mengatasi stresor.

Dalam konteks ini, ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang kemudian bekerjasama dengan beberapa pihak, mulai

dari organisasi mahasiswa sampai dengan organisasi sosial, agar keluarga juga memiliki akses dalam memberikan informasi kepada anggota keluarganya (yang penyandang tunanetra), utamanya saat-saat mendesak, semisal bagi mereka (tunanetra) yang menempuh pendidikan formal serta kuliah di Perguruan Tinggi. Diketahui bersama, saat-saat mendesak seperti ujian dan sebagainya, maka diperlukan relawan yakni *reader*, yang bisa keluarga akses melalui berbagai organisasi yang telah menjalin kerjasama dengan ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang.

4) Dukungan emosional

Keraguan diri yang terus-menerus sering menyebabkan orang menderita secara emosional, merasa sedih dan cemas, serta kehilangan harga diri. Ketika depresi mengganggu rasa memiliki atau dicintai. Dukungan emosional meyakinkan individu dan memberikan dukungan dalam bentuk dorongan, perhatian, empati, kepercayaan dan perhatian pada apa yang dirasa berharga oleh individu.

Dukungan ini merupakan paling vital guna membangun mental dan moril daripada anggota ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang. Keluarga harus faham dan kuat betul dalam menyediakan telinga, mata dan hati untuk terus memberikan perhatian dan empati kepada orang terdekat mereka yang kebetulan menyandang disabilitas netra ini. Sebab tanpa adanya itu, sekuat apapun bimbingan agama islam dilakukan oleh ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang, maka hanya akan berhenti menjadi wacana semata. Dan ini dibenarkan oleh Andhi Setiyono selaku Sekjen ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang, bahwa mayoritas anggota ikatan

tunanetra muslim Indonesia kota Semarang yang sudah terbangun moril dan mentalnya adalah mereka yang mendapat perhatian dan empati besar dari keluarganya. Sebab di sisi lain justru dalam sedikit kasus memang, ada yang keluarga seakan 'seperti membuang' dengan cara menitipkannya kepada organisasi sosial tunanetra semacam Komunitas Sahabat Mata (yang semua warganya adalah anggota ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang) faktanya mengalami hambatan dalam mengembangkan mental dan morilnya.

3. Manfaat sebagai benteng keimanan para anggota ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, manfaat penyuluhan agama Islam bagi anggota Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia kota Semarang tidak hanya sebagai upaya penguatan keimanan setiap individu, tetapi juga bagi seluruh umat Islam tunanetra pada umumnya. Itu juga akan menjadi benteng iman. . Bahkan, ada yang mengatakan bahwa obsesi "Kristenisasi" adalah paranoid. Karena pada saat yang sama, di negeri ini, dan di dunia, tidak hanya ada Kristenisasi, tetapi juga Islamisasi. Ini diberikan. Karena sifat agama yang sakral cenderung meluas, dan tidak mungkin menghentikan kedua proses tersebut. Baik "*missionary*" Kristen maupun "*dakwah*" Islam. Keduanya percaya bahwa ini adalah misi suci yang harus dilakukan oleh pengikutnya masing-masing.

Namun, di banyak belahan dunia, termasuk Indonesia, isu Kristenisasi justru menjadi masalah potensial bagi umat Islam dan pemeluk agama lain. Umat Kristiani Indonesia - tokoh seperti Dr. W.B Sidjabat dan TBS imatupang biasanya berusaha menyangkal bahwa penjajahan Belanda turut menyebarkan agama Kristen di Indonesia. Menurut pendapat mereka, para misionaris tidak ada hubungannya

dengan ambisi duniawi para penjajah. Penyebaran kekristenan pada awalnya bukan karena orang Kristen, tetapi karena kekuatan Alkitab. Namun, berdasarkan bukti sejarah, sangat sulit menerima klaim Kristen semacam itu. Bantuan dan campur tangan kolonialis dalam Kristenisasi hampir tak terbantahkan dalam sejarah.⁶⁸

Mansur mengaku sangat setuju dengan pendapat Andrian Husaini bahwa Kristen adalah agama terbesar kedua di Indonesia setelah Islam. Hubungan antara Kristen dan Islam sering menimbulkan ketidakpercayaan, kesalah pahaman dan konflik. Catatan sejarah menunjukkan bahwa umat Kristiani sering menentang berbagai peraturan pemerintah yang disepakati oleh semua pemeluk agama Indonesia, demi kepentingan kristenisasi yang berkembang sejak masa penjajahan Portugal dan Belanda hingga kemerdekaan. Upaya kristenisasi tampaknya lebih aktif di era pasca-Komunis dan Orde Baru. Akibatnya, banyak orang komunis dan orang miskin saat itu menjadi Kristen. Upaya pemeluk agama Kristen lain di Indonesia, khususnya umat Islam, telah dilakukan dengan berbagai cara dan berbagai bentuk dan masih berlangsung hingga saat ini. Dia menekankan bahwa Kristenisasi di Indonesia masih berlangsung hingga saat ini. Meski mengatasnamakan kegiatan sosial, upaya kristenisasi pada masa Orde Baru dilakukan dengan sangat sistematis, terorganisir dan sangat terencana sehingga berhasil mengkristenkan umat Islam dengan sangat memuaskan. Hal ini jelas diakui oleh Mohammad Natsir, Hasbullah Bakry, dan Abujamin Roham sehingga mereka menanggapi dengan tegas dan menyatakan bahwa kristenisasi melanggar Pancasila dan UUD 1945 serta melanggar etika penyiaran agama yang dapat menimbulkan kecurigaan, konflik dan kerusakan antar umat beragama. keharmonisan di Indonesia. Ketiga tokoh tersebut berusaha membendung

⁶⁸Adrian Husaini, *Kristenisasi di Indonesia Tinjauan Historis dan Teologis*. MEDIA DAKWAH Edisi Muharram 1428 / Februari 2007, h. 8.

arus kristenisasi di Indonesia dengan menulis karya ilmiah yang berkaitan dengan kristenisasi di Indonesia untuk membentengi keimanan dan memperkokoh persatuan umat Islam, melatih dan menyiapkan da'i yang profesional, serta mengadakan dialog, musyawarah, dan membina hubungan antar umat Islam. - kerukunan umat beragama sehingga tercipta perdamaian dan persatuan bangsa Indonesia.

Secara teologis, kekristenan memang merupakan misionaris kekristenan. Misionaris Kristen biasanya mengacu pada serangkaian ayat Alkitab sebagai pembenaran untuk melakukan misi Kristen di negeri non-Kristen. Markus 16:15 panggilan: "Berkeliling dunia dan beritakan Injil kepada semua makhluk hidup." AA Yewangoe, ini: "*Setiap agama mengklaim diri sebagai yang mempunyai misi dari Tuhan, yang mesti diteruskan kepada manusia. Klaim ini adalah klaim imaniah yang tidak dapat diganggu gugat. Memang, tidak dapat dibayangkan sebuah agama tanpa misi, sebab dengan demikian, tidak mungkin agama itu eksis. Agama tanpa misi bukanlah agama... Tanpa misi, gereja bukan lagi gereja.*" Meskipun demikian, Yewangoe mengimbau umat untuk menjalankan misi Kristiani mereka dengan bermartabat dan menyesuaikan diri dengan kondisi sosial. Misalnya, dia keberatan dengan kemungkinan mengunjungi rumah Muslim dan mendorong Muslim untuk masuk Kristen.⁶⁹

Muslim, di sisi lain, harus melakukan pemeriksaan batin. Kristianisasi bukanlah sesuatu yang harus disesali, melainkan suatu realitas yang harus ditaklukkan dan ditaklukkan sesuai dengan strategi dan taktiknya. Selanjutnya, kristenisasi dapat dijadikan cermin untuk mengenali berbagai kelemahan batin umat Islam. Seorang Muslim harus sama spiritualnya dengan seorang Kristen di beberapa daerah. pendidikan,

⁶⁹Suara Pembaruan, Edisi 26 Desember 2005.

sosial, dll. Umat Islam yang memiliki semangat dan misi menjadi 'umat terbaik' (khaira ummah) dapat memandang Kristenisasi dari 'perspektif positif' guna meningkatkan kualitas umat. Misalnya, rumah sakit Islam, sekolah Islam, dan universitas Islam harus meningkatkan kualitasnya agar bisa disejajarkan dengan rumah sakit, sekolah, dan universitas Kristen. Umat Islam diharapkan menjadikan setiap tantangan yang dihadapinya sebagai modal dasar untuk mengembangkan potensi ummat sehingga misi mewujudkan Rahmatan Lil Alamin dapat terwujud di muka bumi, khususnya di Indonesia.⁷⁰

Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia kota Semarang tentu saja menyikapi peristiwa semacam itu dengan ekspektasi yang berbeda-beda. Dalam kisah Andhi Setiyono menuturkan, "*Jangan sampai, kami para tunanetra ini, sudah di dunia mendapat kekurangan sebagai tunanetra, masak iya di akhirat mau 'rekoso' lagi*".

Oleh karena itu, mereka tetap berkomitmen untuk menjaga keimanan anggotanya melalui bimbingan agama Islam. Mereka tahu bahwa tunanetra dengan segala kelemahannya adalah objek "lunak" untuk Kristenisasi. Apalagi bagi mereka yang masih dalam tahap genting dan belum kuat dalam proses penerimaan diri. Jika ada tunanetra yang *late blind* sangat membutuhkan dukungan emosional dan mudah terpengaruh oleh berbagai motif ini jika jatuh ke tangan yang salah. Hal ini juga dibenarkan oleh anggota senior Basuki, dan sebenarnya telah dialami oleh beberapa penyandang tunanetra di wilayah Cilacap. Oleh karena itu, kekhawatiran ini wajar dan perlu dikomunikasikan dalam bentuk tindakan pencegahan.

Namun upaya penguatan keimanan melalui bimbingan agama islam harus bersifat persuasif, bukan frontal. Bagaimanapun, mereka percaya

⁷⁰Adrian Husaini, *Kristenisasi di Indonesia Tinjauan Historis dan Teologis*. MEDIA DAKWAH Edisi Muharram 1428 / Februari 2007, h. 12.

bahwa penganut agama lain juga merupakan bagian integral dari negara ini. Kekhawatiran dan harapan mereka juga dilandasi oleh pemahaman bahwa ada Kristenisasi dan juga Islamisasi. Tentu saja, media dan metodenya berbeda. Misionaris cenderung ikut campur dalam cara nusantara dikristenkan. Oleh karena itu, penting bagi Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia kota Semarang untuk menjaga kerukunan antar suku, bangsa dan umat beragama di tanah air Indonesia tercinta dalam persaingan yang sehat. Selain itu, Ikatan Tunanetra Muslimin Indonesia kota Semarang tidak sendirian dalam proses ini, melainkan berada di tengah berbagai kelompok Islam kuat yang juga didukung oleh pemerintah..

No	Permasalahan	Inisial	Sebelum Bimbingan Agama Islam	Metode Bimbingan Agama Islam	Sesudah Bimbingan Agama Islam
1.	Diri sendiri (Sosial)	LA	Sibuk dengan kegiatan yang dilakukan	Bimbingan dengan metode lisan secara langsung, pencerahan, dan keteladanan	Hubungan dengan masyarakat membaik, karena meluangkan waktu untuk bersialisasi
2.	Keimanan (Membaca Al Qur'an <i>Bril</i>)	LM	Masih sulit mengenal huruf hijjaiyah	Bimbingan dengan metode lisan secara langsung dan pelatihan	Sudah mengenal huruf hijjaiyah dengan baik
3.	Keluarga	FS	Malu dengan	Bimbingan	Sudah menerima

	(Belum menerima keadaan)		keadaan yang di alaminya	dengan metode lisan secara langsung, dan pendekatan	anggota keluarga yang mempunyai kekurangan
4	Diri Sendiri (Bisnis)	LA	Masih mementingkan diri sendiri tidak mau bersosial	Bimbingan dengan metode lisan secara langsung, pencerahan dan keteladanan	Sudah mau memberikan pelajaran atau pelatihan terhadap anggota yang lain
5	Keimanan (Sholat)	AN	sibuk dengan kegiatan dan lupa melakukan sholat	Bimbingan dengan metode lisan secara langsung dan metode pelatihan	Alhamdulillah sudah terjaga menjalankan sholat

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan penjelasan yang telah diberikan pada bab sebelumnya, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut pada bab ini:

1. Kondisi keimanan anggota ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang menjadi sangat baik setelah adanya bimbingan agama islam yang diberikan ustad atau dai yang bisa memeberikan penjelasan mengenai psikis individu, keluarga samapai yang paling peting adalah mengajarkan penyandang tunanetra tentang keimanan.
2. Peran pembimbing agama islam dalam membantu keimanan anggota ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang sangat signifikan dapat dilihat. *Pertama-tama*, dari sisi idividu. Ini adalah orang-orang tunanetra, dan banyak dari mereka merasa tenang dan bahagia saat mengikuti program ini. *Kedua* dari sisi keluarga. Kehadiran nasehat agama Islam kepada keluarga ini memudahkan para tunanetra yang awalnya merasa dikucilkan untuk mencari tempat dimana mereka bisa terbuka dan berinteraksi melalui kegiatan ini, sehingga memudahkan pekerjaannya. *Ketiga*, dengan adanya kegiatan kristenisasi bagi tunanetra, maka penyuluhan agama Islam khususnya kegiatan tatap muka dapat dijadikan sebagai landasan keimanan anggota.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran penulis adalah:

1. Anggota Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang sebaiknya lebih aktif dalam kajian untuk meningkatkan taraf ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama yang menjadi bekal hidup di dunia dan akhirat.
2. Kepada pengurus Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia kota Semarang agar dapat bekerja sama dengan masyarakat dan tokoh setempat untuk melakukan kegiatan, penyuluhan dan pembinaan di bidang keimanan..
3. Metode pengajaran dan dakwah agama Islam perlu dikembangkan lebih lanjut untuk menarik minat keluarga atau anggota Ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang yang berhalangan hadir.

C. Penutup

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan karya ini. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menemukan bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan karya ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian karya ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, khususnya para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz bin Baaz. (2005). *Fatwa-Fatwa Terkini Jilid 3*. Jakarta: Pustaka Darul Haq
- Al- Ashfahani, *Ar-Raghib*.(2007). *Cara Cerdas Hafal Al-Qur"an*. Solo: Aqwan
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif (Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi data* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Anwar, M. Fuad. (2019). *Landasan Bimbinngn Dan Konseling Islam*. Sleman : CV Budi Utama
- Arikunto, Suharismi. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta : Rhineka Cipta
- Batubara, Chuzaimah. (2008). *Handbook Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia
- Depag RI. (2007). *Al-Qur"an dan Terjemahnya*, Yayasan Penerjemah Al-Qur"an, Jakarta
- Ema Hidayanti, *Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya)
- Ema Hidayanti, *Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), LP2M Universitas Islam Negeri Walisongo,2014*
- Faqih, Aunur Ramim. (2001). *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press
- Farukhi, (2009). *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak Penyandang Tuna NetraDi Panti Tunanetra "Distrarastra" Pernalang*, *Skripsi*, (Semarang:

Program studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta :
Bumi Aksara

Hafizh Muhammad Amin dan Ali nurdin. (2016). *Ensiklopedi Iman*. Jakarta :
Pustaka Al-Kautsar

Hidayah, Arum Nur. (2015). Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak Penyandang
Tuna Netra Untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Di Balai Rehabilitasi Sosial
“Distrarastra” Pemasang, *Skripsi*,(Semarang: Program studi Bimbingan
Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang

John W. Craswell “research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed”
Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Kahmad, Dadang. (2000) *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan
Agama*. Bandung : CV Pustaka Setia

Komarudin, Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling
Islam, *International Journal Ihya’ Ulum Al-Din*, Vol. 17, No. 2, 2015,

Lexy Meleong, Lexy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
Rosda

Mubasyaroh. (2014). Model Bimbingan Agama Anak Jalanan di Jalur Pantura. *Jurnal
Penelitian*

Murtie, Afin. (2017). *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta : Javalitera

Na'im, Muhammad. *Iman Yang menguatkan dan Yang Membatalkan Kajian Rinci
dari Kalimat Syahadat*. (terj) Abu fahmi

- Oktavia, Elvina dkk. (2016). “Konsep Diri Penyandang Tunanetra dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling”. *Jurnal Konseling*
- Pravitasari, Dkk. (2014). Pemberdayaan bagi Penyandang Tunanetra guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi Pada Upt Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*,
- Prayitno, Erman Aanti. (1999). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Robith, Muhammad. (2019). *Aktivasi Sabar*. Yogyakarta : Laksana
- Rudiyati. (2003). *Pemberdayaan Para Penyandang Tunanetra melalui Rehabilitasi Berbasis Masyarakat*. Cakrawala Pendidikan
- Saliyo. (2017). *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif*. Yogyakarta: Best Publisher
- Saliyo. (2018). “Pengaruh Religiusitas Jamaah Masjid Az-Zuhud Pertanahan Kebumen Terhadap Perilaku Toleransi Beragama dengan Kepribadian Yang Dimiliki”. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*
- Samovar, Larry A dkk. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya, Communication Between Cultures Edisi 7* Jakarta: Salemba Humanika
- Santoso, Arif. (2016). Peran Organisasi ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) Dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan Di Kabupaten Ponorogo, *Skripsi*, (Ponorogo: Program studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Schinazi dalam Serafine Hosana Santoso dan Erlyn Erawan. (2016). “Coping Stress Penyandang Tunanetra Late Blind”. *Jurnal Experientia*

- Shahudi Siradj, Shahudi. (2012). *Pengantar Bimbingan & Konseling*. Surabaya: PT. Revka Petra Media
- Shodiq, pengukuran keimanan : perspektif psikologi, Jurnal pendidikan islam, Vol. 8, No. 1, April 2004
- Smith, Husto. (2001). *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Soewadji, Jusuf. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media.
- Sou'yb, Joesoef. (1996). *Agama-Agama Besar di Dunia*. Jakarta: PT. Al Husna Zikra
- Sugiono. (2009). "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D" CV. Alfabeta : Bandung
- Sulthon. (2016). "Pola Keberagaman Kaum Tunanetra Dan Dampak Psikologis Terhadap Penerimaan Diri". *Jurnal Quality*
- Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza`iri. (2006). *Minhajul Muslimin*. Jakarta: Darul Haq Taimiyyah, Ibn. *al-Iman*,(terj). kathur Suhardi
- Widdjajatin, A. dan Hitipeuw. (2016). "Pola Keberagaman Kaum Tunanetra Dan Dampak Psikologis Terhadap Penerimaan Diri". *Jurnal Quality*
- Yuli Nur Khasanah dan Agus Riyadi, Metode Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No. 1, Januari-Juni 2016 ISSN 1693-8054

LAMPIRAN- LAMPIRAN

A. Wawancara dengan ketua ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang

1. Sudah berapa lamakah bapak menjadi ketua ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang?
2. Bagaimanakah sejarah berdirinya ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang pak?
3. Bagaimanakah tujuan didirikannya ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang?
4. Apa saja program kerja dari ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang?
5. Bagaimana proses bimbingan agama islam yang di lakukan ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang?
6. Bagaimana tujuan bimbingan agama islam yang ingin dicapai oleh ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang?
7. Bagaimanakah strategi bimbingan agama islam yang dilakukan oleh ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang?
8. Apa manhaj yang digunakan oleh ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang?
9. Siapakah da'i yang memberikan Bimbingan agama islam di oleh ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang?
10. Siapakah sasaran bimbingan agama islam di ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang?
11. Apakah mad'u berasal dari organisasi masyarakat Islam yang berbeda-beda?
12. Bimbingan agama islam apa yang paling diminati oleh para mad'u?
13. Bagaimanakah para mad'u yang mengikuti aktivitas dakwah di ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang mengalami peningkatan dalam hal keimanan?

B. Wawancara dengan Pembimbing Agama Islam

1. Sejak kapan ustadz memberikan bimbingan agama islam di ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang?
2. Apa saja program bimbingan agama islam di ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang yang ustadz berikan ceramah?
3. Bagaimanakah metode bimbingan agama islam yang di ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang yang ustadz ketahui?
4. Apakah tujuan bimbingan agama islam yang ini ustadz capai dalam menyampaikan bimbingan agama islam di ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang?
5. Apa manhaj yang digunakan ustadz dalam menyampaikan ceramah di ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang ?
6. Apa saja materi bimbingan agam islam yang ustadz berikan saat mengisi kajian di ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang ?
7. Materi apa yang paling diminati oleh para jama'ah di ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang ?
8. Ketika mengisi kajian di ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang metode bimbingan agama islam apa yang ustadz gunakan?
9. Apakah media bimbingan agama islam yang ustadz gunakan ketika mengisi kajian di ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang?
10. Berapakah jumlah jama'ah di setiap kajian di ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang yang ustadz berikan ceramah?
11. Apakah jama'ah aktif dalam mengikuti kajian-kajian di ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang?
12. Apakah para jama'ah yang mengikuti kegiatan bimbingan agama islam di ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang berasal dari organisasi masyarakat Islam yang berbeda-beda?

13. Apakah para jam'ah yang mengikuti kajian di ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang menunjukkan adanya perubahan pada keimanan mereka dan bagaimana proses perubahan tersebut?

C. Wawancara dengan Terbimbing

1. Sejak kapan anda mengikuti bimbingan agama islam yang dilaksanakan oleh ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang?
2. Mengapa anda berminat untuk mengikuti bimbingan agama islam yang dilaksanakan oleh ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang?
3. Apakah anda rutin dalam mengikuti bimbingan agama islam di ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang?
4. Apa organisasi masyarakat yang anda ikuti?
5. Bagaimanakah materi yang disampaikan oleh para ustadz yang memberikan bimbingan agama islam di ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang?
6. Selama anda mengikuti bimbingan agama islam di ikatan tunanetra muslim Indonesia kota Semarang apakah anda mengalami perubahan-perubahan keimanan, lalu bagaimanakah proses perubahan keimaan itu terjadi?

DOKUMENTASI

1. Mengadakan PHBI



2. Bakti Sosial



3. Wawancara dengan ketua dan Pembina



4. Wawancara dengan Anggota ITMI kota Semarang





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Fahrudin
NIM : 1601016070
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Tempat, Tanggal lahir : Semarang, 12 Juni 1998
Alamat : Polaman RT 02 RW 02 Kelurahan Polaman
Kecamatan Mijen Kota Semarang

Jenjang Pendidikan :

1. RA Al-Hikmah (2003-2004)
2. MI Al-Hikmah (2004-2010)
3. MTs NU Al-Hikmah (2010-2013)
4. MA NU Al-Hikmah (2013-2016)
5. UIN Walisongo Semarang (2016-2023)

Pengalaman Organisasi:

1. Ketua OSIS MA NU Al-Hikmah 2015
2. Sekretaris PAC IPNU Kecamatan Mijen Kota Semarang Masa Khidmat 2016-2020
3. Wakil Ketua PC IPNU Kota Semarang Masa Khidmat 2020-2022
4. Sekretaris PAC GP ANSOR Kecamatan Mijen Kota Semarang Masa Khidmat 2021-2023